ANONYMOUS WRITERS CLUB

ANONYMOUS WRITERS CLUB

Anonymous Writers Club merupakan sebuah undangan terbuka bagi mereka yang tertarik untuk memproduksi dan membuat karya naratif berdasar logika terbuka dengan menggunakan teks maupun imej yang sudah ada. Selain merupakan upaya segera untuk mempersoalkan konsep hak cipta, kegiatan ini juga berusaha untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang dihasilkan dari mendorong batas-batas antara apa yang dinamakan kerja individual dan kolektif.

Kunci Publication, Yogyakarta, Indonesia.

ANONYMOUS WRITERS CLUB

Penyunting Terbitan
Ferdiansyah Thajib

Redaksi
KUNCI Cultural Studies Center

Redaktur Pelaksana
Syafiatudina
Nuraini Juliastuti

Penulis
Gunawan Maryanto
Ferdiansyah Thajib

Desainer dan Tata Letak
Natasha Gabriella Tontey

Diterbitkan oleh

KUNCI publication
Jl. Ngadinegaran MJ III/100
Yogyakarta 55143
Indonesia

Edisi Pertama: Februari 2015

Atas dukungan

FORDFOUNDATION

Ford Foundation Jakarta

KUNCI Cultural Studies Center
Anonymous Writers Club
Yogyakarta, KUNCI
Publication, 2015
198 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-19692-2-9

Sebagian hak dilindungi
Sesuai dengan persyaratan lisensi
Creative Commons Attribution
NonCommercialShareAlike,

Some rights reserved.
As per the terms of the Creative
Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike license,
the Publisher agrees to share its
Translation under the same license.

Follow this link for
further information:
https://creativecommons.
org/licenses/by-nc-sa/3.0/

ISBN 9786021969229

ANONYMOUS WRITERS CLUB

DAFTAR ISI

7

Perkenalkan: Kami
Penulis Tanpa Nama
Ferdiansyah Thajib

22

Sebuah Usaha Melepas Nama
dan Mencipta Bersama
Gunawan Maryanto

32

Putaran Pertama

82

Putaran Kedua
Metanonymous : The Other
Writing About The Other.

136

Putaran Ketiga
Berlari

180

Putaran Keempat
What if everything was as if?

198

Factsheet

200

Tentang KUNCI

PERKENALKAN: KAMI PENULIS TANPA NAMA

Ferdiansyah Thajib

Terkumpul dalam jilid yang tertata apik ini, teks-teks (dalam pengertian semiotiknya, yang juga berarti bukan hanya mencakup tulisan namun juga gambar) yang disumbangkan oleh para penulis tanpa nama selama periode 2010-2011 sebagai bagian dari proyek partisipasi dalam jaringan Anonymous Writers Club.

KUNCI Cultural Studies Center, yang selama kurun waktu bersamaan mendapat sokongan dari Ford Foundation Indonesia, memprakarsai proyek ini di bawah satu payung gagasan yang lebih luas mengenai Budaya Konvergensi Media dan Teknologi di Indonesia. Proyek Anonymous Writers Club (selanjutnya disebut AWC saja) adalah salah satu komponen kegiatan program jangka panjang yang difokuskan pada asas produksi pengetahuan bersama melalui pelibatan publik, khususnya pengguna internet melalui *platform* daring, utamanya lewat http://anonymouswritersclub.tumblr.com/ dan akun twitter: @klubanonim

Proyek ini dilandaskan atas beberapa dalih sekaligus: (1) kami mau tahu tentang bagaimana mitos keanoniman yang didengungkan oleh internet sebagai perantara komunikasi jarak jauh yang tersebar luas bekerja di benak banyak orang di Indonesia ketika memproduksi dan membagi pengetahuan; (2) sampai mana mitos ini mempengaruhi pertimbangan atas kepengarangan (dan hilangnya kepengarangan), keaslian (3)

serta pemahaman atas ruang privat dan publik dan (4) apa kaitannya dengan budaya produksi pengetahuan tanpa nama yang berkembang pesat pada masa prateknologi cetak (sebagaimana lama dipahami lewat karya-karya seni tradisi, berbagai produk sejarah lisan dan budaya kolektif), serta terakhir (5) bagaimana relasi yang terbentuk dan terbentur antar beberapa konteks ini membuka ruang-ruang bagi ekspresi, bentuk teks yang baru serta pemaknaan baru pula atasnya.

Internet sempat diyakini sebagai ruang di mana kondisi tanpa nama; nir-identitas, adalah sama sebangun dengan privasi; kerahasiaan. Kondisi yang sejatinya bekerja baik dalam angan-angan, karena piranti yang berporos pada prinsip privasi sekalipun, seperti VPN (*Virtual Private Network*) dan Bitcoins, masih mengandung jejak-jejak aktivitas

seseorang di dunia maya. Meskipun keping informasi ini mungkin tidak langsung mengungkapkan identitas pengguna, ia masih dapat dikait-kaitkan ke informasi sejenis dan pada gilirannya menunjuk pada individual tertentu ketika dilakukan pelacakan. Teknologi yang ada hanya bisa menjamin bahwa satu-satunya cara menjadi anonim di internet, adalah dengan tidak menggunakannya.

Di sisi lain, keanoniman pula lah yang kini semakin dimunculkan sebagai kekuatan vigilante di Internet, di mana kelompok aktivis peretas yang menamakan diri mereka sebagai “Anonymous“ dan mengklaim jumlah hampir puluhan ribu anggota di dunia (yang menyebut diri mereka sebagai “Anon“) melakukan aksi-aksi peretasan dan kampanye di internet melawan ketidakadilan di tingkat global. Kelompok yang mewajahi diri

mereka dengan topeng Guy Fawkes dari film “V for Vendetta“ (2005), lelaki yang digambarkan berparas super putih, berkumis baplang dan selalu menyeringai ini serentak mengisi ruang-ruang virtual yang mengancam dan siap menindak mereka-mereka yang dianggap bertentangan dengan prinsip kebebasan, keadilan dan kemanusiaan.

Lantas di mana duduk perkara AWC di tengah kutub-kutub utopis-ditopis yang dilekatkan pada keanoniman di internet? Kami melihat potensi kreatifnya pada aktivitas produksi pengetahuan di internet; ribuan atau ratusan ribu *meme* yang diciptakan secara anonim setiap harinya; video-video apropriasi dan citra-citra yang dimanipulasi; komentar-komentar tak bernama sebagai kritik, komedi, dan beragam bentuk partisipasi pengguna lainnya. Kami juga menengarai bahwa

bentuk teks (dengan atau tanpa citra) masih menjadi medium utama yang cukup luwes untuk bisa mewadahi beragam hal yang dilontarkan ke komputasi awan.

Lebih jauh mengenai hasrat kepengarangan tanpa nama di tradisi sastra tulisan dan lisan juga diuraikan oleh Gunawan Maryanto dalam tulisan pengantarnya di kumpulan ini. Kami pun memandang bahwa sebagai sebuah strategi penulisan, keanoniman dapat mengembalikan identitas pada komunitas; si pengarang adalah siapapun dan bukan siapa-siapa (North, 2003). Ia tak lagi dibebani nafsu kepemilikan yang kerap kali menyertai hasrat penciptaan. Ia membayangkan diri bukan lagi sebagai si pencipta yang asli, tapi bagian dari laku kelompok, bagian dari nalar massa, semangat zaman.

Alasannya bisa saja didorong oleh faktor keamanan pribadi atau kerahasiaan. Ia juga dapat dilatari oleh niatan tertentu, baik sifatnya politis maupun retoris. Norma pembacaan (dan penerbitan) kadang lebih mementingkan siapa nama yang menyampaikan ketimbang isi dan makna dari apa yang disampaikan. Di sini pembubuhan nama justru mendistorsi pesan yang hendak disampaikan. Bagi mereka yang lebih ingin dipahami ketimbang sekedar dikenal, keanoniman membantu menapis beban ini.

Berbagai siasat dikerahkan, mulai dari tanpa nama sama sekali, penggunaan pseudonim, nama kelompok/komunitas/institusi, pemakaian anagram, inisial, singkatan seperti n.n. (*no name*) atau bahkan sebutan diri sebagai hamba Allah. Ia melepaskan kontrol pada apa yang dikarangnya, sekaligus membuka seluas-

luasnya ruang bagi pemaknaan pada apa yang terbaca. Lebih dari sekedar alasan kebersahajaan, penulis tanpa nama ingin menegaskan jarak dan kedekatan pada saat yang bersamaan pada teks yang diciptakannya, dan pada pembacanya. Dengan menjadi bukan siapa-siapa, ia menjadi siapa saja. Ia adalah kita.

Penulisan tanpa nama menjauhkan kepengarangan dan keaslian dari definisinya yang sempit. Ia membuka ruang-ruang untuk bermain dengan kemungkinan tafsir dan pengembangan gagasan yang teramat luas. Dan kami menyambutnya dengan membangun AWC sebagai satu *platform* permainan. Lebih dari sekedar permainan tebak-tebakan ia adalah upaya untuk merangkai gagasan bersama; yang mungkin sering tak koheren, tapi bukan sama sekali tanpa tujuan. Tujuan menjadi penting

karena kami belajar sedini fase uji coba proyek, bahwa kebebasan mutlak tanpa batas hanya menghantarkan kami pada teks-teks membingungkan yang gagal membujuk siapapun untuk turut serta. Pengguna ternyata tetap membutuhkan tema sebagai pengikat bersama. Meskipun mungkin mudah untuk hanya menekan tuts-tuts di papan komputernya, kebutuhan berekspresi tidak lahir sekonyong-konyong. Ia selalu mengada dalam relasi dengan realitasnya (orang lain, peristiwa, objek). Ia terhubung, ia tergerak, ia berekspresi. Maka ia ada.

Awalnya kami gamang karena sungguh tidak ingin mengerahkan kepengarangan di luar dari prakarsa mengembangkan *platform* AWC. Pada gilirannya kami paham bahwa terbuka bukan berarti tanpa batas. Tanpa peta, orang enggan berkeliaran liar di benaknya. Tanpa

petunjuk, orang tidak dapat tersesat, lebih karena ia tidak tergerak. Oleh karena itu kami bersepakat mengajukan, katakanlah suatu strategi sunting jika buka aturan. Kami mengundang para penulis tanpa nama (lihat lampiran di akhir untuk gambaran kontribusi dalam angka) untuk menyumbangkan ide dan kreatifitasnya. Kami mengajukan pertanyaan yang tidak harus dijawab benar salahnya, layaknya sekeping *puzzle* yang tak perlu terlalu dipadankan ke celah mana yang paling sesuai. Kami mencari wadah gagasan yang cukup terbuka bagi pemaknaan, cukup leluasa bagi gagasan agar bisa liar bergerak, namun masih dalam batasan kreatif yang kami namakan *meta-anonymous*.

Meta-anonymous adalah tema-tema yang diajukan oleh tim redaksi kami sebagai respon dari respon yang dituturkan di laman daring AWC. Ia berangkat dari

tema yang paling sederhana, tentang hasrat: Aku Ingin... dan satu persatu postingan bermunculan. Kadang berhubungan, kadang mulai dari awal lagi, kadang tanpa pendahuluan, kadang tidak mengarah pada kesimpulan.

Dari sana gagasan semakin bertumbuh-kembang, kami pun belajar para pengguna akan semakin tertantang jika simbol-simbol yang dekat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan dimunculkan. Apa yang lebih dekat dari diri selain yang bukan diri? Dan ia tak lain adalah orang lain; yang asing. Atau juga bahkan yang lebih dekat lagi dari orang lain; diri kita sendiri: yang mengalami keterasingan.

Tema ketiga lahir tanpa perlu terlalu mencari-cari, karena kami sangat menikmati apa yang disodorkan oleh para penulis tanpa nama ke khalayak.

Kami sadar bahwa dengan mengangkat tema-tema dasar dalam kehidupan manusia kami sedang mengajak orang untuk berefleksi diri. Tapi apakah refleksi diri hanya dilakukan di hadapan soal-soal kehidupan yang dianggap serius dan memberatkan? Bagaimana dengan yang sepele dan sehari hari?

Dan sudah sekian lama penulis Haruki Murakami tengah menjembatani perkara ini melalui judul novelnya "*What I talk about when I talk about running?*" (2008) (Apa yang sedang kita bicarakan ketika kita bicara tentang berlari?). Kami pun paham berlari juga merupakan metafora penting dalam operasi mental manusia di hadapan kenyataan yang tak mudah diatasi. Di antara berlari sebagai sebuah aktivitas olahraga, mengejar sesuatu atau bahkan menghindar dari sesuatu, satu persatu tafsir terjaring dalam laman kami.

Beberapa menyambut gagasan kami secara gamblang, lainnya bermain dengan diksi-diksi puitis, sisanya jauh melampaui apa yang kami bayangkan sebelumnya. Dan sekali lagi di ronde ini pemenangnya adalah para penulis tanpa nama.

Kami pun mulai lelah bermain, tapi masih ada satu ronde lagi sebagai nomor penutup dari kegiatan yang sudah berjalan hampir lengkap setahun ini. Sebagai langkah pamungkas kami membagi kepada khalayak proses yang berlangsung di dapur redaksi kami selama setahun lewat dengan mengajak pengguna berpartisipasi dalam proses yang kami tempuh ketika mengembangkan tema-tema yang kami ajukan sebagai *meta-anonymous*. Tentang sesuatu yang tidak “nyata“ namun kita geluti akrab setiap harinya. Tentang kemungkinan dan ketidakmungkinan

yang disodorkannya. Tentang dunia maya; dunia di mana kita ada.

Akhir kata kami sampaikan rasa terimakasih kami yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah mendukung sampai penerbitan ini sampai di tangan pembaca. Khususnya, ibu Heidi Arbuckle dari Ford Foundation Indonesia, Gunawan Maryanto, dan Natasha Gabriella Tontey. Dan terutama semua penulis tanpa nama yang telah berkontribusi pada penciptaan (dan) kebersamaan. Salut untuk kita semua!

Referensi

L. North, Marcy. 2003. *The Anonymous Reinassance: Cultures of Discretion in Tudor-Stuart England*. University of Chicago and London: University of Chicago Press

Kushner, David. “The Masked Avenger“ dalam *The New Yorker*, 8 September 2014 (http://www.newyorker.com/magazine/2014/09/08/masked-avengers diakses pada 15 Januari 2015).

SEBUAH USAHA MELEPAS NAMA DAN MENCIPTA BERSAMA

Gunawan Maryanto

Sebuah kalimat dilemparkan ke sebuah lingkaran. Lalu satu demi satu dari kami bergantian melanjutkannya—secepat mungkin, sesegera mungkin—hingga sebuah cerita tersusun. Tak ada yang bisa menduga bagaimana akhir ceritanya, bahkan ketika si tokoh utama mati—dia bisa dihidupkan lagi oleh pencerita berikutnya. Dan biasanya permainan ini terhenti ketika kami sama-sama merasa cerita yang bergulir sudah sedemikian ngawur dan tak masuk akal. Atau ketika kami sama-sama tak bisa menahan tawa karena kelokan cerita yang begitu mengejutkan dan tak terduga.

Entah kenapa permainan ini bisa bertahan lama dalam ingatan saya: mungkin karena seru dan menyenangkan. Dan kadang saya masih mengulanginya lagi ketika diminta memberi pelatihan teater atau sastra. Cerita Berantai atau Menyusun Cerita Bersama adalah satu dari beberapa metode latihan saya saya dapatkan saat pertama berlatih teater 26 tahun yang lalu. Saya masih kelas 6 SD waktu itu. Dan permainan ini langsung mengalahkan pelajaran mengarang yang saya dapatkan di bangku sekolah—pelajaran yang membosankan dan berhenti pada Liburan di Rumah Nenek.

Saya teringat kembali permainan tersebut ketika diminta menulis untuk buku Anonymous Writers Club ini. Dengan tata cara yang berbeda, selain lisan dan tulisan, saya melihat satu kesamaan: penciptaan bersama. Bagaimana tiap orang yang terlibat menyumbangkan sesuatu

untuk karya atau kerja yang disangga berbarengan itu. Dan berbincang tentang penciptaan bersama sejauh ini saya hanya mengalaminya di penciptaan teater, bukan sastra. Mungkin karena sejak mula teater memang diciptakan secara beramai-ramai dan sastra (mutakhir) sendirian. Beberapa kali memang saya ingin menulis bersama tapi entah karena apa sampai sekarang saya belum pernah berhasil mewujudkannya.

Dalam sebuah penciptaan bersama seorang kreator bertemu dengan kreator-kreator yang lain. Ia menghadirkan dirinya sepenuhnya untuk kemudian hancur dan melebur dengan diri-diri yang lain menjelma sebuah peristiwa. Ia barangkali tinggal sebuah nama yang tertera di buku acara. Sejauh ini demikianlah yang saya yakini ideal dalam sebuah penciptaan bersama. Pun dalam penciptaan tunggal. Sebagai pengarang saya ingin mati saat tulisan tengah dibaca. Sebagai sutradara saya ingin absen saat pertunjukan tengah berlangsung. Sebagai aktor saya ingin manjing ke dalam peran yang tengah saya mainkan. Saya ingin hilang di balik layar. Saya ingin sembunyi di balik puisi-puisi. Dan itu bukan perkara mudah. Berkali-kali saya gagal. Ada bagian dari diri saya yang tak ingin hilang. Ia ingin dikenali. Ia ingin hadir di setiap ruang. Ia ingin menyusup di antara dialog-dialog yang tengah dilisankan. Sekali lagi ini bukan perkara mudah. Sebab untuk bisa hilang justru pada saat yang bersamaan kita mesti hadir sepenuh-penuhnya. Ya, barangkali ini hanya permainan kata semata. Mokal terwujud. Tapi inilah permainan yang terus menegangkan bagi saya. Permainan yang terus menggerakkan saya dari

satu pertunjukan ke pertunjukan
yang lain. Dari satu penciptaan
menuju ke penciptaan berikutnya.

Hal lain yang memikat dari proyek
Anonymous Writers Club ini adalah
perihal ketanpanamaannya: para penulis/
kreator di dalam proyek penciptaan ini
menanggalkan namanya. Mereka beramai-
ramai menanggalkan hak ciptanya
sebagaimana leluhur-leluhur kita di
sebuah masa ketika karya-karya besar tak
punya pemilik yang sah. Karya-karya itu
adalah milik sekelompok masyarakat yang
menghidupinya sementara si Seniman,
si Pujangga, bersembunyi di balik
kegelapan dan cukup berpuas diri saat
karya tersebut diterima dan dihidupkan
kembali—ia hanya orang biasa, bagian
dari sebuah masyarakat, yang mencatat
dan mengembalikan catatannya tersebut
ke sumbernya: ke pemiliknya yang sah.

Barangkali ia hanya seorang petani,
pemilik warung, penggembala sapi
yang kebetulan memiliki kesukaan dan
kepekaan menggarap syair, menggubah
lagu, merangkai gerak dan menyungging
warna. Ia hanya seorang yang gelisah dan
kemudian mencipta. Ia bukan siapa-siapa.
Dan kita tak tahu siapa mereka. Siapa yang
mencipta pantun-pantun yang sampai
sekarang masih sering kita pakai, pepatah-
pepatah yang masih sering menyelinap
dalam kalimat-kalimat yang kita buat, lagu-
lagu daerah yang kadang kita dendangkan
sambil menikmati fermentasi buah.

Bahkan ketika segala sesuatu mulai
bernama mereka tetap bersembunyi di
balik nama-nama pujaan mereka, nama-
nama besar pemimpin mereka, atau
nama samaran yang beralamatkan alam
raya. Nama mereka yang sesungguh
tetap disembunyikan. Tak lagi di dalam

kegelapan memang, tapi di balik teka-teki yang mesti dipecahkan melalui jalan panjang: dalam sandiasma yang memilik beragam pola. Titimangsa pun mulai dibubuhkan lewat candrasangkala atau suryasangkala—yang lagi-lagi berupa teka-teki. Pendeknya mereka tetap bersembunyi meski mulai meninggalkan jejak yang tipis.

Di masanya karya-karya tanpa nama ini tumbuh dan dikembangkan masyarakatnya. Mereka memotong, mengimbuhi, dan menggabungkannya dengan karya yang lain. Tak jarang mereka memelintirnya, memelesetkannya, mencabut dan menanamnya di ruang lain dengan merdeka. Ketanpanamaan sepertinya menjanjikan kemerdekaan. Kemerdekaan bagi siapa saja untuk merasa memiliki dan mereproduksi. Sebuah karya yang semula begitu pendek dan bersahaja di ujung hari, setelah melalui perjalanan yang panjang, bisa menjadi sebuah cerita yang demikian panjang, rumit dan bercabang. Ketanpanamaan berujung pada kepemilikan dan penciptaan bersama. Karya itu akan hidup dan berkembang selama masyarakat yang merasa memiliki dan berkepentingan menghidupinya.

Anonymous Writers Club yang diinisiasi KUNCI Cultural Studies Center saya kira mengusung semangat yang kurang lebih sama dengan para pujangga tanpa aran itu. Setidaknya Klub Penulis Anonim ini mengingatkan kembali saya pada karya-karya masa lalu yang diciptakan secara bersama-sama. Tapi tentu saja lain ladang lain belalang. Lain lubuk lain ikannya. Di masa ketika individualitas makin keras penciptaan bersama memiliki tantangan dan ketegangannya sendiri. Serela apakah kita menyimak dan mendengar liyan. Lalu dengan kecermatan dan kerendahhatian

tertentu menyusupkan suara kita diam-diam. Penciptaan bersama mensyaratkan bukan hanya kemampuan dan keaktifan memberi, tapi juga kelegaan dan keterbukaan untuk menerima. Selera apakah kita melebur dan melepas bukan hanya nama atau juga keakuan kita?

Membaca satu demi satu tulisan yang terhimpun dari empat putaran Anonymous Writers Club ini saya melihat ketegangan yang terus berlangsung antara yang individual dan kolektif. Beberapa penulis mencoba menyimak dan menghubungkan dirinya dengan tulisan terdahulu. Beberapa yang lain langsung menghubungkan dirinya dengan kalimat atau pertanyaan pemicu awal dan membuat cabang yang baru. Beberapa yang lain dengan keras menempatkan ceritanya sendiri tanpa kehendak untuk mencipta bersama. Di titik ini upaya

KUNCI untuk mendorong batas-batas atas apa yang dinamakan kerja individual dan kolektif menemui sasarannya. Ketegangan antara keduanya terlihat dengan jelas dalam rangkuman ini. Para penulis tanpa nama dalam buku ini telah menyusun sebuah peta yang menarik untuk dibaca. Batas-batas itu dimainkan kembali. Ruang dan kemungkinan baru kembali hadir.

Selamat untuk para penulis tanpa nama yang telah tergabung dalam buku ini. Anda telah melepas nama. Dan mulai memasuki ruang penciptaan bersama.

Jogja, Desember 2014

* Gunawan Maryanto adalah penulis, sutradara dan aktor. Sehari-hari bekerja sebagai Associate Artistic Director Teater Garasi/ Garasi Performance Institute. Penata Program Indonesia Dramatic Reading Festival. Peraih Anugrah Sastra Khatulistiwa 2010.

ANONYMOUS WRITERS CLUB

21 Oktober 2009
- 22 Februari 2010

PUTARAN PERTAMA

ANONYMOUS WRITERS CLUB

PUTARAN PERTAMA

21 Oktober 2009
- 22 Februari 2010

Hanya diawali dengan:

Aku ingin bertemu Annelies Mellema.
Sayang, aku bukan Minke. Aku juga tidak
hidup di teks-teks sastra Pramoedya.

Dan berakhir dengan:

Aku ingin mengubah dunia. Dengan kedua
tangan dan kakiku, menggerakkannya
atas perintah ideku yang dinamis.

Dengan bom kata - kata setidaknya
mampu meluluhlantahkan
obyektifitas yang tak bertepi.

#1

Aku ingin
Aku ingin..

21 Oktober 2009

#2

AKU INGIN

Aku ingin bertemu
Annelies Mellema.
Sayang, aku bukan
Minke. Aku juga tidak
hidup di teks-teks
sastra Pramoedya.

21 Oktober 2009

#3

Aku ingin bertemu
Annelies Mellema.
Sayang, aku bukan
Minke. Aku juga tidak
hidup di teks-teks
sastra Pramoedya.
Maka setelah kepergian
beliau, aku juga ingin
menulis sastra yang
peka dengan nasib
bangsa bukan hanya
sekedar romansa.

21 Oktober 2009

#4

Sayang, aku bukan
Minke. Aku juga tidak
hidup di teks-teks
sastra Pramoedya.

Seperti Minke, aku
juga pernah dipanggil
“sinyo”, kalau pergi
ke desa ayahku, dan
dipanggil “mas”, jika
berada di lingkungan
keluarga ibuku. Aku
takpernah tahu,
panggilan mana yang
lebih kusukai. Semua
normal, biasa-biasa saja.

Sama biasanya seperti
jalan di depan rumahku.
Bedebu. Berbatu.
Pecahan aspal tipis di
sana-sini menunjukkan
bahwa jalan ini, paling
tidak di suatu masa,
pernah diaspal.

21 Oktober 2009

#5

MENERUSKAN AKU INGIN

Kadang-kadang ‘ingin’ ku itu ada yang tetap diam
di dalam diri selebihnya keluar bersama imajinasi.
ah, kenapa ‘ingin’ selalu membawa keribetan
selalu membutuhkan tenaga dan pikiran.

21 Oktober 2009

#6

Aku ingin bertemu Annelies Mellema. Sayang, aku bukan Minke. Aku juga tidak hidup di teks-teks sastra Pramoedya. aku tidak suka eskrim dengan rasa pisang. pada malam hari gigiku sering ngilu. sahabat wanitaku memacari pria yang berprofesi sebagai dokter gigi. ia pindah ke California. kami tidak pernah berbicara satu sama lain lagi, sejak ia bilang bahwa aku tidak pernah mencintainya. itu bohong. aku selalu mencintainya. bahkan terlalu mencintainya. ah sudahlah. toh dia tidak lagi peduli padaku. kami sudah tidak saling berbicara hampir 3 minggu. rasanya aneh. sama seperti es krim rasa pisang itu. aku tidak menyukainya.

21 Oktober 2009

#7

Aku ingin bertemu Annelies
Mellema. Sayang, aku bukan
Minke. Aku juga tidak hidup di
teks-teks sastra Pramoedya.

Tapi aku tetap ingin
berjumpa dengannya.

Mungkin hanya sebuah kunjungan
singkat yang tak berkenang di
sebuah pojok perpustakaan
kecil milik seorang lelaki jompo
berkacamata yang hidup dari kisah-
kisah di bebuku tua dan berdebu.

28 Oktober 2009

#8

Aku ingin selesai.

28 Oktober 2009

#9

Aku hanya sepasang kaki, yang menjelajah danau itu. Mencoba menemui patahan-patahan waktu yang dulu terlupakan. Mengembalikan sebentuk kisah cinta yang tergeletak didasarnya.

28 Oktober 2009

#10

Annelies sedang ke mall, beli minyak wangi dan sepatu baru.

28 Oktober 2009

#11

Sebenarnya aku tidak tahu siapa Annelies Mallema. Serius. Aku hanya penasaran ingin bertemu dengannya. Tiap kali temanku ini bercerita tentang Annelies Mallema, tiap kali pula dia penasaran, gundah, marah, geram kepadaku. Kenapa ke aku? Apa salahku pada Annelies Mallema.

Aku tidak pernah berjumpa dengan Annies Mallema, aku tahu Pramoedya tapi aku bukan satu dari penggemarnya, yang pasti aku juga bukan si Minke yang ada dalam baris-baris kata di bukunya. Sungguh, aku ingin bertemu dengan Annelies Mallema. Aku ingin bertanya apa salahku padanya. Pada Si Minke, aku juga ingin bertanya yang sama. Sebab, aku merasa temanku ini selalu saja menyindir dan menyamakan diriku dengan Si Minke.

28 Oktober 2009

#12

Aku ingin duduk bersamanya di salah satu tepian gunung K2, lalu berbicara tentang masa lalu yang tak juga sirna dari ingatan..!

28 Oktober 2009

#13

AKU HANYA PUAN DALAM REALITA

Aku hanya puan dalam realita yang kerap jenuh dengan keadaanku sendiri. Sudah kukatakan, aku hanya ingin menemuinya dan habis perkara. Orang lain memanggilku Jelita, namun dalam keluarga aku dipanggil Bonita. Mungkin ini juga alasanku ingin menemui Annelies.

28 Oktober 2009

#14

Aku ingin melihatmu pecah menjadi serpihan hujan dan menari di tengah gemuruh. Aku ingin menyaksikanmu selamanya dan mencintaimu.

28 Oktober 2009

#15

Aku ingin bertemu Annelies Mellema. Sayang, aku bukan Minke. Aku juga tidak hidup di teks-teks sastra Pramoedya.

Aku tidak suka eskrim dengan rasa pisang. pada malam hari gigiku sering ngilu. sahabat wanitaku memacari pria yang berprofesi sebagai dokter gigi. ia pindah ke California. kami tidak pernah berbicara satu sama lain lagi, sejak ia bilang bahwa aku tidak pernah mencintainya. itu bohong. aku selalu mencintainya. bahkan terlalu mencintainya. ah sudahlah. toh dia tidak lagi peduli padaku. kami sudah tidak saling berbicara hampir 3 minggu. rasanya aneh. sama seperti eskrim rasa pisang itu. aku tidak menyukainya.

Apakah Annelies Mellema menyukai es krim?

Mungkin bukan eskrim rasa pisang yang tidak kusuka. Mungkin dingin yang menggigit dari es krim itulah yang tidak kusuka. Semua rasa dingin itu terlalu mengingatkan diriku pada hal-hal yang ingin kusimpan rapat dalam -lemari karatan dalam kepalaku. Lemari yang dengan senang hati menyimpan nama semua teman lama, namun enggan berbagi kembali.

28 Oktober 2009

#16

AKU INGIN! (Lanjutan)

Aku hanya sepasang kaki, yang menjelajah danau itu. Mencoba menemui patahan-patahan waktu yang dulu terlupakan. Mengembalikan sebentuk kisah cinta yang tergeletak didasarnya.
Pagi itu, melangkah menuju sepi, pojok kota ini semakin gersang. Serasa hari menjadi lebih berat, lebih pekat. Sama ketika mimpi itu datang lagi. Tentang kisah kita, yang sudah kulupakan. Angin itu membawanya, melalui kartuposmu dan sejuta harapan melambung.

28 Oktober 2009

#18

AKU INGIN (EPISODEFUCKMYBOSS)

Memandikan bos gw dengan wipol, memberinya sedikit garam, menambahkan saus kacang, melumuri dengan oli, memanggangnya di dalam oven 100derajat celcius hingga gosong, mengangkatnya dengan dua jari dan meletakkannya di lantai, menginjakinjaknya, lalu menaruh daun mint dan kenari sebagai pemanis. ini dia, bos rica-rica ala syeeeff faraaaa kuuuuiiiinnn…

28 Oktober 2009

#19

PAPI DAN SAMBAL TRASI

Aku ingin… menanak nasi bekal papi makan siang di sawah, juga menggoreng tempe dan membuatkan sambal trasi kesukaannya, sebenarnya, aku ingin ikut menemaninya kalau tidak ada kuliah hari ini.

bagaimanapun juga aku tak sempat menanak nasi dan masak-masak, aku bangun kesiangan, papi sudah berangkat..

ah, ia pasti dapat makan siangnya sendiri di warung langganannya…

29 Oktober 2009

#20

AKU PINGIN #1

Aku ingin jadi pacar kamu

Pertama, karena aku kesepian

Kedua, karena aku nggak mau kesepian

Ketiga, karena aku bener-bener nggak mau kesepian.

Aku ingin jadi pacar kamu.

Soalnya aku ngantuk dan kamu adalah kopi kentel.

Soalnya aku dingin dan kamu adalah kompor.

Soalnya aku sakit dan kamu adalah
racun yang mematikan.

Aku ingin jadi pacar kamu.

Terserah jadi pacar kamu yang keberapa.

Yang penting aku jadi pacar kamu beneran.

Bukan pacar bohong-bohongan.

Aku ingin jadi pacar kamu.

Nggak perlu lama-lama, sebentarjuga nggak apa-apa kok.

Yang penting.....aku jadi pacar kamu

Aku ingin jadi pacar kamu

Kamu mau enggak jadi pacar aku?

Yogya, oktober '09

29 Oktober 2009

AKU PINGIN #2

Aku ingin mencintaimu, itu juga kalo kamu mau. Tapi kalo kamu enggak mau juga enggak apa-apa Aku tetap kok akan

terus mencintaimu. Kenapa?

Ya pingin aja, seperti halnya aku mules dan pingin berak, seperti halnya aku laper dan pingin makan lontong sayur sementara ada bakso, nasi uduk, ketoprak, siomay, burger atau bahka pizza.

Aku pingin mencintaimu dan keinginanku untuk mencintaimu adalah masalah selera dan pencernaan. Sesuatu yang mestinya enggak usah diperdebatkan atawa dipersoalkan. Terima aja kenyataannya kalo aku mencintaimu, enggak susah khan?

Aku pingin kamu mencintaiku, itu sih aku mau banget.

Tapi kalo kamu enggak mau aku pingin tahu alesannya.

Apakah kamu ragu sama aku sama keseriusanku.

Atau kamu sendiri yang ragu sama diri kamu sendiri, atau jangan-jangan kamu adalah sebentuk keraguan?

Aku pingin kamu mencintaiku. Tapi kalo kamu enggak mau atau enggak bisa ya enggak apa–apa.

Tokh aku juga bisa kok mencintai diriku sendiri. Tapi asal tahu aja nih ya, sekali lagi asal tahu aja.

Di dalam aku mencintai diriku sendiri, aku memendam cinta yang teramat dalam sama diri kamu. Asal tahu aja sich...

Yogya, okt'09

29 Oktober 2009

AKU PINGIN #3

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Soalnya kalo aku kondangan ada yang nemenin.

Kalo aku masuk angin ada yang ngerokin.

Kalo aku laper ada yang masakin, kalo aku cape ada yang mijitin.

Kalo aku bikin kesalahan ada yang ngingetin.

Kalo aku punya masalah ada yang ikut mecahin.

Kalo aku punya beban ada yang bantuin ngeringanin.

Kalo aku lagi bingung ada yang megangin.

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Aku pingin kamu ngandung benih dari sperma yang keluar dari kemaluanku. Aku pingin kamu susui anakku sepertihalnya kamu susui juga bapaknya. Aku pingin kamu bikin komplet hidupku kayak menu empat sehat lima sempurna. Aku pingin kamu nyatuin lagi kepingan hidupku yang berserakan, tercecer enggak karuan.

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Soalnya diantara wanita yang aku kenal cuma kamu yang belum kawin dan cuma kamu yang belum aku ajak kawin. Mau yaa…

Jadi istriku daripada jadi perawan tua enggak laku-laku.

Eh kamu masih perawan tho…kalo enggak juga enggak apa-apa kok. Tokh kebahagiaan sebuah perkawinan tidak ditentukan oleh perawan atau tidak perawannya seorang istri. Lagian aku juga udah puas kok nyicipin yang namanya perawan. He…he…he…

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Enggak usah deh ngomong soal cinta. Entar kalo anak kita udah lahir, gede terus kawin dan kita udah

punya cucu yang banyak sementara kita udah pada ompong bin ubanan baru dah kita ngomong,

“ Oh honey, I really, really love you “

Sekarang mah yang penting kawin aja dulu. Mau khan kamu kawin sama aku. Kalo kamu enggak mau kasih aku alesan yang jelas. Biar aku ngerti. Kalo kamu mau nolak kasih aku argumen yang tepat Enggak usah takut bakal nyakitin aku. Aku udah biasa kok disakitin.

Apa kamu ragu sama keseriusanku. Atau kamu emang belum siap. Ya kalo kamu belum siap aku tunggu kamu sampai kamu siap.

Yang penting kamu kasih “ uang muka “ jawaban sama aku.

Atau kamu udah punya calon lain selain aku? Ehem….

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku …Kenapa ?

Karena aku punya duit meski enggak banyak tapi kayaknya sih cukup buat bayar kontrakan ama bikin dapur kita ngebul seharian.

Ya aku juga enggak tahu apa aku bisa bikin kamu bahagia nantinya.

Yang jelas sih aku enggak punya niatan buat bikin kamu sengsara.

Enggak usah dijawab sekarang. Kamu pikir-pikir dulu. Tapi ya kalo bisa sih jangan kelamaan mikirnya. Soalnya aku udah ngebet nih. Gatel minta digaruk.

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Cape juga lho kelamaan jadi bujangan.

Kesono-kesini jadi bahan omongan

Hidup kayak enggak punya aturan.

Belum lagi sama yang namanya godaan.

Harus pinter-pinter nahan kalo enggak pengen kebablasan.

Pokoknya aku pingin kamu jadi istriku…Kenapa ?

Soalnya aku pingin jadi suami kamu.

Yogya, okt’09

29 Oktober 2009

AKU INGIN

Aku ingin terbang menyusulmu melampaui
ketinggian cakrawala, jika mungkin.

kata mereka tak ada yg tak. tapi kenapa
selalu tak yang kutemui.

mengejarmu dalam kedigdayaan alam, jika itu bisa.

kata mereka tak ada yang tak, tapi kenapa aku belum bisa.

aku ingin mencumbumu dalam lipatan
kasur yang mengetuk hasratku setiap malam.
berorgasme sampai mampus hingga kelak anak
cucu kita tak sekedar lahir dari mani.

sejarah mungkin tak berulang. tapi tak ada
salahnya ketika aku ingin. karena mungkin dengan
aku ingin semuanya menjadi mungkin.

29 Oktober 2009

Aku ingin
punya ingin.

31 Oktober 2009

#25

Aku ingin terbang.
Bukan, bukan terbang
yang seperti superman.
Itu terlalu mengada-
ngada. Tapi terbang
yang seperti naik pesawat
terbang, namun kita
duduk di sayapnya.
Atau mungkin seperti
duduk di pintu pesawat
yang sedang terbang.
Di terpa angin, di
manjakan oleh awan.

9 November 2009

#26

AKU HANYA INGIN

aku hanya ingin kau
tahu, bahwa kau telah
menjelma daging
dalam tubuhku.

_EP_

4 November 2009

#27

AKU INGIN

Aku ingin… terus berada
di alam mimpi. Kabur
dari realita yang kurang
bersahabat. Dari jeratan
kisah dan kasihmu,
yang membelenggu,
tanpa pandang bulu.

Aku ingin… terus
menari di atas bukit itu.
Bergandengan tangan
di tengah ilalang, tanpa
aral melintang yang
terus menghadang.
Terus bersama hingga
sang surya tenggelam.

Hanya ada aku…
dan kamu, berdua…
bergandengan tangan.
Aku ingin itu… hanya
ingin itu, sayang.

-gals, 10th, Nov, 09

9 November 2009

#28

Aku ingin waktu
berhenti di saat aku
pertama melihatmu
tersenyum dan menyapa

Aku ingin waktu
berhenti di saat aku
berlari di dalam
hujan bersamamu

Aku ingin waktu
berhenti di saat kita
berkendara menyeruak
angin malam

Aku ingin waktu
berhenti di saat kau
hantarkan kehangatan
dalam pelukmu

Aku ingin waktu berhenti
di saat kau mengerti
aku ingin menjadi
bagian dari hidupmu

(sortevita 111209)

8 Januari 2010

#29

Aku ingin hidup.

8 Januari 2010

#30

Aku ingin

senja bersahaja

aku ingin hidup bersahaja

berbagi teh di kala senja dengan istri tersenyum manja
berbagi hangat pisang raja melepas lelas sepulang kerja

18 Januari 2010

#31

RAYUAN HARIAN 6

aku ingin mencintaimu sebagaimana aku mencintai arah utara. aku ingin kau bawa kotamu kepadaku dengan mobil yang terbang di udara. sebab saat itu aku akan tahu, angin tak hanya bicara lewat desau pohon cemara. ia akan berteriak dan mematahkan ribuan ranting yang menampari kaca jendela. ia menyebut-nyebut ibumu dan mantra-mantra lain agar kau tak lupa. dan seandainya kau cedera, kau telah tahu bagaimana menyimpan luka dalam sebuah kota.

18 Januari 2010

#32

PENGUASA DUNIA MAYA

Aku ingin tinggal di dunia maya

Dunia tanpa bau anyir, rata, dan terpetakan

Jauh dari risau juga cambuk kenyataan

Tempat mereka yang biasa menepisku dari
khayal ‘kan tersungkur, tak berdaya

18 Januari 2010

#33

Aku ingin menjadi dia-dia

Dia-dia yang populer dan dia-dia yang hebat

Aku ingin tahu bagaimana menjadi dia-dia

Dia-dia yang selalu makan enak dan tetap langsing

Aku ingin merasakan menjadi dia-dia

Dia-dia yang sering mendapat banyak pujian

Aku ingin dia-dia menjadi aku

Aku menjadi dia-dia

dia-dia dan aku

aku dan dia-dia

Aku ingin dia-dia menjadi aku

dan aku tidak ingin menjadi dia-dia

Aku ingin aku menjadi aku

Aku aku

Dia aku

Aku aku

dia aku

dia aku

dia tidak menjadi aku

tapi dia ingin menjadi aku

18 Januari 2010

#34

aku ingin senja itu kembali
tanpa ada deru
mesin yang menusuk
gendang, menghalangi
nada-nada senja
tanpa ada rintihan-rintihan
perut yang menggedor-
gedor, menghalangi
kekhusukkan do'a
tanpa ada pohon batako
pabrik, menghalangi
sang lembayung senja
aku ingin kembali

19 Januari 2010

#35

HIDUP FILM!

Aku ingin hidup dalam
film! Nggak peduli
berakhir sedih atau
bahagia! Yang penting
aku tahu kapan dia
akan berakhir!
Aku ingin hidup dalam
film! Nggak peduli
layar lebar atau serial!
Yang penting aku
tahu berapa lama dia
berlangsung atau kapan
dia berhenti sebentar!
Aku ingin hidup dalam
film! Nggak peduli
sutradaranya bagus atau
jelek! Yang penting
sudah ada skenario
yang harus kujalani!
Aku ingin hidup dalam
film! Nggak peduli film
apa! Yang penting aku
hidup dalam film!

20 Januari 2010

#36

aku ingin percaya,
bahwa kita semua bisa
hidup bersama dengan
segala perbedaan yang
ada…aku ingin percaya
bahwa kita semua bisa
hidup bersama dengan
penuh kedamaian, saling
pengertian, tanpa ada
ikatan yang mengatur
segenap langkah kita.
betapa aku ingin
mempercayai bahwa
bersama kita bisa….

21 Januari 2010

#37

#!@*$°&!!!!!

Aku ingin bisa mencaci
Hingga menguap semua
risau dan dengki

Aku ingin mahir
mencaci

Biar mereka
semua menyingkir
ketika aku keki

Namun…

Aku tak terlahir
untuk mencaci

Pita suara tak
kunjung terlatih,
bukan aku sok suci

23 Januari 2010

#38

PIKNIK

Aku ingin menjadi balon
Lepas terbang tinggi
Melihat dunia secara luas
Merajut daratan
dan lautan
Melintasi dingin
antartika
Melayang kebebasan
amerika
Berjemur di terik afrika
Terdekteksi radar eropa
Terhanyut eksotika asia
Tersadar di Australia
Lepas terbang tinggi
Melintas atmosfer
Menuju luar angkasa
Melalui perbedaan
tekanan
Semakin padat
Duaaaaaaaar……

30 Januari 2010

#39

BODOH

Aku ingin terjaga
Mata slalu terbuka
Otak tetap bekerja
Meraih asa
Mencipta karya
Merubah dunia

30 Januari 2010

#40

SIDAK

Aku ingin
menjadi uang
Berkeliling pasar
seharian
Menaksir setiap
barang dan jasa
Menghubungkan
penawaran dan
permintaan
Mengunjungi
berbagai pedagang
Sayur, ikan dan
bumbu dapur
Saling mencukupi
kebutuhan
Menggerakkan
ekonomi rakyat

30 Januari 2010

#41

Aku tak ingin ada janji
lagi yang tak terpenuhi.

30 Januari 2010

Aku Ingin menjadi perempuan cantik, seksi, cerdas, disukai banyak laki-laki dan perempuan. Aku ingin menjadi lelaki seksi, perkasa dan pintar disukai banyak perempuan, laki-laki. Aku ingin jadi Waria cantik, seksi juga smart dan sukses di bidan bidang selain salon disain dan nyebong….

8 Januari 2010

#43

AKU INGIN BERLARI DAN MELEWATI AWAN

terjatuh dan tertatih setiap termangu menanti
hari ini. tertelan dan terjebak dalam ruang tanpa
cahaya dan senantiasa menulis sumpah serapah
dan menelan umpatan di dalam dahi.
aku ingin beranjak tapi kaki ini pilu
sebongkah batu besar menindih tubuh lemah
tanpa raga yang selalu berkata iya tanpa jeda
aku menatap langit di pagi ini
menghirup nafas dan berhembus setinggi langit
aku mengirim nadi harap penuh
makna dalam tiap bait doa
kaki ini beranjak ingin bergejolak
ringan langkah dan tiap pijakan menjadi makna
penuh mimpi yang senantiasa ingin menjadi nyata..
biarkan aku berjalan, berlari dan terbang….

17 Februari 2010

#44

aku ingin kau cerminkan hati penuh terisi
wangi dikala bangkai membusuk disekitar ku
kau suara yang terdengar tak bosan
menyanyikan ku lagu sendu namun indah suara mu
berpikir yang sama dengan ku
kita bersama hadapi semua susah
dan tertawa berdua hadapi senang
kita berada pada tempat kita
kita beradaptasi sempurna.

17 Februari 2010

#45

aku ingin melahap amarah yang datang di pagi hari
agar tak hancur satu hariku karenanya
menelannya seperti orang rakus
yang benar-benar kelaparan
walau mungkin tak enak rasa yang ku dapat
menyodoknya untuk segera masuk ke dalam tenggorokan
agar teralir dia ke labirin usus yang tak jelas rupanya
menguras isi perut yang sedari kemarin
sudah dipenuhi amarah
sampai mengetuk lubang pantat
untuk segera mencari lubang
keluar, bau, sampah, tak berguna
ku tutup dengan secangkir kopi dan sebatang rokok
aku ingin habisi sudah amarahku sebelum hari ini

30 Januari 2010

#46

Aku ingin…
ini…
itu…
di sana…
di sini…
iri…
berharap tak berubah
menjadi dengki…
ketika ingin
tak terpenuhi…

10 Februari 2010

#46

aku ingin terkapar
kaku dan terbakar.
yang kecil saja.
seperti ranting dalam
api yang berkobar.
selagi mampu
menghangatkan semua
nyawa yang berharap.
asal jadi berarti, yang
kecil saja tak apa.
asal jadi harapan, tak
perlu menjadi besar.

10 Februari 2010

#47

aku ingin terkapar
kaku dan terbakar.
yang kecil saja.
seperti ranting dalam
api yang berkobar.
selagi mampu
menghangatkan semua
nyawa yang berharap.
asal jadi berarti, yang
kecil saja tak apa.
asal jadi harapan, tak
perlu menjadi besar.

10 Februari 2010

#46

aku ingin terkapar
kaku dan terbakar.
yang kecil saja.
seperti ranting dalam
api yang berkobar.
selagi mampu
menghangatkan semua
nyawa yang berharap.
asal jadi berarti, yang
kecil saja tak apa.
asal jadi harapan, tak
perlu menjadi besar.

10 Februari 2010

#46

Aku ingin…
ini…
itu…
di sana…
di sini…
iri…
berharap tak berubah
menjadi dengki…
ketika ingin
tak terpenuhi…

10 Februari 2010

#47

aku ingin terkapar
kaku dan terbakar.
yang kecil saja.
seperti ranting dalam
api yang berkobar.
selagi mampu
menghangatkan semua
nyawa yang berharap.
asal jadi berarti, yang
kecil saja tak apa.
asal jadi harapan, tak
perlu menjadi besar.

10 Februari 2010

#48

Aku ingin bernafas

1 detik lagi.

10 Februari 2010

#49

SEBUAH BAHASA

aku ingin duduk, menepi
diatas pasir pantai
memeluk erat ombak,
membicarakan sesuatu
sampai kita basah,
tercebur dalam kata-kata
sampai kita hanyut,
terbawa arus perasaan
lalu kita menjadi satu
dalam sebuah bahasa

10 Februari 2010

#50

MASA

Aku ingin kembali,
Bersama dia,
Ke masa itu,
Dulu,
Saat sayang
menerawang hatiku,
Kala kasih membelai
jiwaku,
Dan cinta memeluk
nafsuku,
Aku ingin merajut
harapan,
Yang kian hilang,
Di masa ini,
Sekarang,
Dimana dendam
merasuk raga,
Dan menghapuskan
segala cinta,
Saat hati ini sangat dilema,
Aku ingin setia,
Mencintainya,
Meski dia tlah hilang,
Bersama harapan
yang menerawang,
Ditelan masa…

18 Februari 2010

#51

AKU INGIN

Aku ingin aku ingin
pulang bersama bintang.
setelah malam mendaki
semua harapan tanpa
keinginan. sekedar
menyapa embun
serta ketidakpastian.
lalu, akankah semua
hanya diam?

18 Februari 2010

#52

LALU SEBAGAI HARTA

aku ingin menjadikan
lalu sebagai harta
mencambukiku
dengan tangis lalu
membangkitkanku
dengan mimpi

18 Februari 2010

#53

AKU INGIN KAMU INGAT AKU SELALU

aku ingin meremasmu hingga hancur
kembali menjadi tanah yang katanya merupakan asalmu
lalu
aku ingin mengambil segenggam tanah itu lagi
membasahi dengan keringatku agar jadi liat
membentuk dengan tanganku agar serupa dirimu itu
menghembuskan nafasku ke dalam dua
lubang kecil itu agar masuk aku ke seluruh
tubuhmu membangkitkan kamu lagi
lalu
setelah usai itu
aku ingin kamu mengingat aku seperti
kamu mengingat diri-Nya
selalu

18 Februari 2010

#54

DAMAI

Aku ingin dunia damai itu saja.
Semua orang tersenyum bahagia apapun keadaannya.

18 Februari 2010

#55

MENJADI MANUSIA

Aku ingin menjadi manusia. Kalo hanya berjalan dengan dua kaki, ayam pun melakukannya. Kalo hanya menjadi seekor mamalia, sapi pun adalah bagian dari itu. Manusia dengan rasa dan akal. Pikiran dan Jiwa. Aku ingin bebas melakukan apa saja. Sebab jika tidak. Maka tak ubahnya kita sedang menjadi binatang sirkus, yang dikendalikan oleh para pemiliknya. Di suruhnya kita beraksi di atas panggung. Kita tergiur melihat sorakan penonton dan kilauan sorot lampu. Kita seakan senang melakukannya. Tapi bukankah itu keinginan sang pemilik sirkus. Yang kita inginkan kan hanya hidup bebas saja dan berkecukupan. Kalopun ada keinginan untuk hidup berlebih-lebihan, sadarlah itu bagian dari kerakusan. Bukankah hampir semua binatang buas, terkesan rakus. Aku ingin menjadi seutuhnya manusia, dengan pikiran dan jiwa yang bebas. Tak ada pendiktean, tak ada alat kekerasan, tak ada teriakan perintah yang bisa menyuruhku menjadi apa yang mereka ingin. Sebab kurasa aku pun takan melakukan itu untuk membuat yang lain terlihat seperti binatang sirkus.

18 Februari 2010

#56

HECTIC BANGET

Aku ingin kamu diam. Diam saja tenang-tenang di sana. Gak usah ribut. Cukup bernafas saja. Jangan ganggu aku dulu hari ini. Ya, paling tidak 7 jam ke depan. Maksimal sampai subuh deh. Aku baru pusing. Teramat sangat. Kamu bakalan gak bisa bayangin kerjaanku yang numpuk. Gak bisa..! Tuh, liat tumpukan naskah di depan mukaku. A4, 500 lembar lebih! Kalikan dua untuk jumlah halaman. Semua D-E-A-D-L-I-N-E besok pukul 7! Sudah diam saja di sana. Jangan berak dan pipis dulu hari ini. Jangan ambil sampah! Jangan gigit-gigit kursi! Jangan cabutin rumput! Jangan minta gendong! POKOKNYA JANGAN! Aku baru stresss berat! Besok sabtu deh, kita jalan-jalan bonus punggung ayam buat maem-mu seharian. Atau kamu mau apa? Susu coklat? Kita bisa pesen 1 liter kalo kamu mau.. Kamu boleh gonggong semaumu….Sepuasmu! Maaf ya, Browni..

18 Februari 2010

#57

BEBAS

Bebas adalah ketika
kau bisa berteriak
lantang “Aku Ingin … “
Sudahkan kau
berteriak “Aku
Ingin … “
Atau Malah yang
terjadi gema teriakan
lain dalam dirimu
“Mereka Ingin … “
Terus kau patuh
layaknya pendusta
yang menembus
malam dingin

18 Februari 2010

#58

aku ingin tidak
muncul keinginan
untuk menginginkan
sesuatu yang fana

19 Februari 2010

BAWA AKU KE SEBERANG

Aku ingin kau genggam
erat tanganku. Antar
ku ke seberang sana.
Lewati hilir lautan
manusia. Dan banjir
asap roda dua empat.
Melalui jembatan yang
orang bilang warnanya
seperti zebra. Selangkah
demi selangkah. Jangan
terlalu cepat. Aku takut
terantuk batu dan jatuh.
Diatas karpet hitam
nan membatu, keras.

Jangan lepaskan aku.
Aku tak bisa melihatmu.

Baumu tersamarkan asap
karbon. Wujudmu gelap
tak nampak. langkahmu
tak sekeras benda-benda
besi itu. Tidak! Jangan
lepaskan aku... Tolong,
bawa aku ke seberang...

Dunia ini tak bersahabat
bagiku. Bagi manusia
tak biasa. Bermata
tapi tak bisa melihat.
Tolonglah aku... Buta...

22 Februari 2010

#60

OBYEKTIF

Aku ingin mengubah dunia. Dengan kedua tangan dan kakiku, menggerakkannya atas perintah ideku yang dinamis.
Dengan bom kata - kata setidaknya mampu meluluh lantahkan obyektifitas yang tak bertepi.

22 Februari 2010

#61

ELEGY

aku ingin menyayangimu dengan sederhana
seperti sebuah dawai yang hanya perlu disentuh
digesek … dipetik … dicabik
begitu sederhana, sampai mampu
hasilkan banyaknya perasaan
dan, aku ingin engkau mengerti
bahwa setiap nada yang kau dengar
adalah pertanda bahwa kau begitu berarti
namun, sayang ..
kau tak pernah mau mengerti
mungkin, nadaku terlalu sederhana sampai hampir fals
atau mungkin, petikanku terlalu pelan
dan, engkau tidak akan bisa mendengarnya
tapi, aku butuh nada itu
nada dimana aku bisa menyuarakan diriku sendiri
Schopenhauer pernah berkata,
“nada adalah satu-satunya cara untuk menembus
kedalaman diri … dan mengungkapkan siapa dirimu”
dan, gara-gara itu, aku tahu
bahwa setiap nada yang keluar dari gitarku
selalu berkata
“aku bisa menyayangimu dengan sederhana”
itu aku …

4 Maret 2010

ANONYMOUS WRITERS CLUB

Metanonymous : The Other
Writing About The Other.

8 Maret - 8 Juni 2010

PUTARAN KEDUA

ANONYMOUS WRITERS CLUB

PUTARAN KEDUA

8 Maret - 8 Juni 2010

Metanonymous : The Other
Writing About The Other.

“Apa yang kita tahu tentang kekinian? Kosong atau hampir kosong… Kita ingin menangkapnya hidup-hidup tapi ia mengepakkan sayapnya dan lenyap dalam segenggam suku kata. Tangan kita berakhir dengan kosong, tak menggenggam apa-apa.” -Octavio Paz.

Kita dikelilingi oleh sesuatu yang nyata dan sekaligus asing. Menceritakan masa lalu bukan perkara mudah. Ia terasa sebagai sebuah misteri. Masa depan terasa tidak pasti. Masa kini pun tak mudah diceritakan. Jika hidup adalah sebuah pilihan yang harus dijalani, maka ia adalah negosiasi, kompromi atas segala bentuk keasingan ini.

Dalam putaran kedua ini kami mengundang Anda semua untuk berpartisipasi merespon ajakan untuk memikirkan keasingan seperti dideskripsikan di atas.

"What do we know about the present?
Nothing or almost nothing…

We want to trap it alive but it flaps its wings and vanishes in the form of a handful of syllables. We are left empty-handed." -Octavio Paz.

Around us are everything real, yet unfamiliar. It is never an easy task to tell a story about the past. It feels so mysterious. There is no such certainty in the future as well. Likewise, the present is not a matter that is easy to talk about. If living is an inevitable choice we have, then it is a practice of negotiating, a compromise on a myriad of alienations.

In this round, we invite you to think about the other, of everyday alienation.

#62

"In searching out the truth be ready for the unexpected, for it is difficult to find and puzzling when you find it."

— Heraclitus, via Paul Auster,The Invention of Solitude, 1982.

19 Februari 2010

#63

“kalau menurut teman gw, masa depan itu adalah lebih menakutkan dari hantu dan jembalang”

19 Februari 2010

#64

Kecepatan waktu dapat dimentahkan oleh keterbukaan ruang, sedangkan ruang menjadi tertutup atau terbuka tergantung kemampuan membaca ruang dan pembayangan atas suatu tindakan dalam ruang waktu saat melakukan pertarungan. Sebetulnya ruang mengikuti waktu dan waktu mengikuti ruang, karena ruang sebesar waktu dan waktu sebesar ruang,

…

Aku adalah tubuh di dalam ruang yang bergerak dalam waktu, apabila ruang waktu menyatu, tubuhku melebur sebagai gerak itu sendiri tanpa harus menggerakannya. Gerak hanya digerakkan oleh kehendak, tetapi kehendak di luar keinginan dan tujuan, melainkan sekedar kehendak untuk bergerak sebagai bagian gerak semesta. Tubuhku hanya ada sebagai sarana gerak sahaja, ada atau tiada tubuhku, ia mengada dalam gerak, dengan segala ke-tak-bergerak-annya.

Seno Gumira Ajidarma dalam “Nagabumi” hlm 330-333

19 Februari 2010



19 Februari 2010

#66

i’m afraid of being poor.

19 Februari 2010

#67

VeHandojo RT @cenreb: The thing about being angry is that you can only be angry for so long. After that u’re just sad. and it’s much more painful than being angry.

19 Februari 2010

#68

Marriage is like me facing gates. Any gate I open, I will say: ooooouch!

19 Februari 2010

MASA LALU SEBUAH MASA DEPAN;
MASA DEPAN SEBUAH MASA LALU

Takjub, begitulah kesan pertamaku ketika menyaksikan benda itu, seperangkat instrumen yang sama sekali tak pernah kulihat apalagi kudengar sebelumnya. Yah, mereka baru kali ini lagi mengeluarkan instrumen – gamelan, rupanya nama itu – sejak berpuluh-puluh tahun lalu tak pernah lagi dimainkan sejak pertama kali dihadiahkan oleh penguasa di tanah Jawa untuk masyarakat Amerika. Nyaris seabad lalu, tersimpan bagai seonggok sejarah oriental di Museum of Modern Art (MoMA), jantung peradaban metropolis New York.

Menyerahkan hidup pada seni, hingga tak tertarik pada apapun yang lain, itulah yang membawaku berkelana. Aku masih bisa mengingat dengan jelas. Suatu hari, di sekolah menengah dulu, aku pernah sangat terobsesi pada kelas pelajaran sejarah seni rupa Mr.Gerald Orren. Ia datang dengan tubuh tambunnya tergopoh-gopoh sambil membawa berlembar-lembar gulungan gambar-gambar replika karya maha agung, siapa lagi kalau bukan Michaelangelo. Tak kudengar ocehan yang meluncur dari mulutnya yang berlogat kental selatan itu, satu kalimat pun sama sekali. Kuping kiriku memang tuli, yah suatu kebodohan yang diakibatkan oleh diriku sendiri! Mataku takjub berfantasi, jiwaku melayang lalu menempel pada langit-langit dinding dalam kapel Sistine, beribu mil dari tempatku melamun. Teman-teman menyebutku si tukang ngelamun.

Hingga, tanpa sengaja, cipratan air ludah Mr. Orren mengenai mukaku! Aku bangun dari mimpi. Untungnya ia tak pernah perhatikan siapapun di dalam kelas kami, semuanya gadis-gadis muda yang badung-badung. Ia tak bisa menggambar, apalagi melukis, aku tau itu dari

intuisiku dengan memperhatikan bentuk tangan dan jari-jarinya. Ia tukang menghapal!Tak mengapa, tapi ia hapal sejarah semua karya Michaelangelo, termasuk kutipan-kutipan kalimat sang Flamboyant. Satu kalimat yang membuatku terpaku di kayu salib di dinding muka kelas:

`if you demand for perfection, throw away your sexuality!'

Bunyi instrumen yang mengalun begitu lembut itu bak suara dari surga, membangunkan lamunanku dari kenangan masa lalu. Keindahan yang mendalam dari suara-suara,membuatku melupakan obsesi pada seni visual, beralih pada musik, kini. Ah, instrumen ini benar-benar suatu mahakarya yang tak mengenal arogansi hirarki seperti dalam sejarah musik Barat. Pada masing-masing instrumen itu terdapat kemandirian dari berbagai jenis suara yang dihasilkannya, tetapi membentuk harmoni, suatu solidaritas yang sungguh indah. Dua orang perempuan dengan rambut disasak bersanggul tinggi itu, bernyanyi diantara nada-nada yang berkelok-kelok. Terkadang lembut, tetapi bisa dengan secara mendadak bernada sengau agak melengking semacam falseto, lalu berseloroh agak nakal. Mereka seperti dewi-dewi penggoda di dalam alunan yang sangat anggun.

Kukira,waktu itu aku memang sudah lupa pada cinta pertamaku, Michaelangelo.

Kulewatkan dua jam penuh dengan kegelisahan yang mati-matian kusembunyikan dengan duduk tenang sambil menggigiti semua ujung kuku jari jemari-ku. Tiba-tiba tanpa sengaja, mataku terpaku. Pada salah seorang musisi yang duduk persis ditengah-tengah panggung dan hanya beberapa kali menepuk-nepuk tangannya, semacam memberi aba- aba—kukira ia semacam conductor orkestra itu. Ia balas menatapku dengan amat dalam, lalu seperti magnet seolah-olah hanya menatapku saja, hampir selama dua jam pertunjukan itu. Hatiku berdesir,

pria itu nampak sudah berumur. Aku tau itu, jelas dari garis-garis di wajahnya, meskipun traditional outfit menyamarkan usia biologis mereka semua. Aku tak tau apa ketika itu aku jatuh cinta padanya.

**

Pada sebuah cacatan bernama Jurnal Harian, halaman pembuka:

Mama, taukah kau, aku tak pernah bisa benar-benar membencimu. Kau cinta sejati untukku. Aku pernah membencimu dulu, lalu berulang-ulang kali sesudahnya aku bolak balik benci tapi rindu padamu. Pada sikapmu yang kadang-kadang grumpy dan keras kepala itu! Pertama kali aku ingat membencimu waktu umurku empat tahun, ketika kutanya siapa papaku, kau selalu jawab kau adalah juga papaku! Kau bilang,cacing bisa menetaskan anaknya sendiri meskipun gak punya papa. Kedua, ketika akhirnya aku tahu bahwa papaku adalah Pakde Sur alias Ki Suryo Songgolangit, satu-satunya teman bermain dan belajar, tentunya selain dirimu karena kau tak pernah mengizinkanku keluyuran dengan anak-anak kampung. Itu terjadi waktu aku baru masuk SD karena Bu Tuti, wali kelasku sendiri yang bilang. Waktu dengar itu, umurku baru enam setengah tahun,aku marah sekali.

Aku minggat dari rumah kontrakan kami di Suryodiningratan, ikut rombongan topeng monyet, si Manis yang melintas di depan rumah. Aku menari bersama mereka: seekor monyet, seekor ular phyton, dan Gogik si anjing buduk, bersama Lik Jum dan istrinya Yu Minah. Dua hari - dua malam aku ikut mereka berkeliling seluruh kota Yogya, mbarang kemanapun kaki membawa, lalu tidur di salah satu gerbong kosong di stasiun Tugu. Aku menangis-nangis, memohon pada Lik Jum dan Yu

Minah supaya dijadikan anak angkatmereka saja! Aku tak bisa benar-benar tidur, selama itu, cuma tiduran kayak anak ayam, melek-merem. Pada malam kedua, kudengar Lik Jum dan Yu Minah bertengkar hebat. Aku pura-pura terlelap. Lik Jum bilang, harus mengembalikan aku pada orang tuaku, mamaku Miss Erica. Tapi Yu Minah marah sambil memaki-maki suaminya yang katanya dibilang ,

“dasar lelaki mandul!”

Waktu itu aku nggak tau apa itu artinya mandul. Tapi Yu Minah bilang juga, mereka butuh aku karena wajahku yang cantik. Dia bilang, penonton lebih takjub memandangi anak kecil bermuka indo dan gaya menariku yang jenaka daripada menonton si Manis dengan gerobak dan tas belanjaan mininya itu. Lik Jum marah sekali sambil membanting ember hingga pecah, lalu mengatai-ngatai istrinya sendiri.

“Nggak tau terimakasih sudah dijadikan istri padahal dulu pernah jadi lonte!”.

Kosa kata kedua, lonte, aku juga nggak tau apa artinya itu. Esok pagi-pagi subuh, mereka membawaku pulang ke Suryodiningratan. Lik Jum ditemani anjingnya yang setia,

Gogik. Lelaki tua itu menggendong aku di punggungnya dengan kain jarik, berjalan kaki di subuh buta. Yu Minah menangis sendirian di pojok stasiun Tugu sambil menunggui kurungan si Manis dan sebuah kotak kayu berisi perangkat pertunjukan mereka dan si ular-satu-satunya yang tidak punya nama. Sebelum Lik Jum membawaku pergi, Yu Minah sempat memasukkan uang kertas limaratusan ke dalam saku celana monyetku. Ia menciumiku seperti sudah bertahun-tahun jadi anaknya sendiri. Meskipun baru dua hari.

Waktu sampai di depan rumahku, sepi, tak ada Mama.

Tapi ada Pakde Sur, sedang sholat subuh, itu pertama kali kulihat ia berdoa. Pakde bilang, Mama baru saja masuk rumah sakit karena selama aku pergi ia tak mau makan dan tak tidur, berkeliling seluruh Yogya setiap hari naik honda super-cup-nya. Sejak itu aku tak lagi benar-benar membencimu, Mama, juga tak pernah berani bertanya-tanya pada Pakde. Aku takut ia masuk rumah sakit juga, sama sepertimu kalau aku tanya-tanya. Aku tak mau kehilangan Pakde juga, ia terlalu sayang padaku. Sebelum kejadian itu, aku tak tahu dimana rumah Pakde Sur yang sebenarnya, karena ia selalu datang ke rumahku setiap dua minggu sekali, hanya di hari Minggu. Aku tak pernah membenci Pakde, tapi aku benci pada istrinya dan juga ketiga anak perempuannya, kakak-kakak tiriku. Kecuali pada Mbak Menik, satu-satunya diantara mereka yang tak pernah mengata-ngataiku, anak si Sundal. Aku tak pernah bisa membencinya, tetapi sulit menyayanginya, karena Pakde Sur juga sangat sayang padanya. Kakak tiri perempuanku itu selalu jadi juara kelas, kebanggaan Pakde Sur. Tapi, anehnya hanya ia satu-satunya yang tidak punya minat pada seni, ia ingin masuk Fakultas Biologi UGM, katanya suatu hari padaku. Pikirku, ia sainganku. Tapi itu dulu. Ketika kami beranjak dewasa, waktu mengajarkan bagaimana kerukunan diantara saudara itu bukan hanya suatu keharusan, tetapi menjadi kebutuhan. Pakde Sur yang mengajarkannya pada kami semua, bukan dengan kata-kata.

Akhirnya sejak kejadian aku minggat, Pakde membawaku ke dunianya. Disana aku belajar menari bondan, serta secara khusus memilihkan aku untuk memainkan gamelan, instrumen bonang. Semua itu dilakukan Pakde secara diam-diam dengan perjanjian berbagi rahasia hanya denganku saja, karena Mama melarangku belajar gamelan atau menari Jawa! Mama membayar

Zus Meiske, nenek tua keturunan Cina-Belanda itu untuk mengajariku main piano. Aku memang main piano, tapi nggak bagus-bagus amat. Aku suka mengeluh pada Zus Meiske, jariku terlalu mungil, kurang kuat. Aku lebih suka menari bersama Pakde. Kupikir, Mama cemburu, dia marah besar, hingga rambutku yang panjang dipangkasnya habis, cepak seperti tentara! Itu, waktu ia tahu aku ikut ke rumah Pakde yang luas sekali halamannya itu dengan rumah joglo yang amat indah dan seperangkat gamelan. Aku tidak pernah tahu kalau Pakde Sur ternyata orang terhormat, tepatnya kaya.

Setelah lewat enam bulan sesudah kejadian itu, akhirnya Mama membolehkan aku kembali belajar di rumah Pakde Sur. Itu karena aku sakit kena malaria, katanya waktu demam aku mengingau, memanggil-manggil namanya; Pakde Sur…Pakde Sur.. Mungkin kau kira waktu itu aku tak mencintaimu lagi Mama. Pasti kau pikir, aku lebih mencintainya daripada dirimu. Tidak Mama, kau tak pernah pergi dari hatiku, dari pikiranku. Pakde Sur juga tidak pernah..aku teramat mencintai kalian berdua.

Mama, aku sudah dewasa, kini umurku duapuluh enam Mama! Maafkan aku, Mama karena tak lagi main gamelan, tak juga menari atau main piano lagi. Aku akan pergi menyanyikan lagumu kesana Mama. Ke tempat yang belum pernah kau kunjungi. Ke lembah Baliem, mengajari anak-anak Papua berbahasa Inggris. Aku sudah mendaftar menjadi relawan lewat bantuan kawanku, Aryanto si aktivis. Aku akan tinggal selama enam bulan, mungkin bisa lebih. Jangan kuatir lagi Mama, Pakde Sur bolehkan aku pergi kesana. Itu ia bilang waktu kami melarung abu-mu di pantai selatan, beristirahat bersama seisi lautan Samudera Hindia, seperti yang selalu kau

inginkan. Pakde sudah renta, Mama, tapi ia masih amat mencintaimu. Meskipun Pakde bilang, bahwa tak ada seorangpun yang pernah benar-benar singgah di hatimu, selain Alice si kembarane. Aku tak tahu apa maksutnya

itu, kupikir Pakde Sur sudah kena penyakit orang tua. Yakni sering mengucapkan kalimat-kalimat aneh semacam teka-teki silang, atau mungkin meracau. Entahlah. Tapi karena aku tahu, di dalam hatiku, ia ayahku. Aku hanya bisa mengiyakan saja. Inggih..

***

"Kalau saja aku boleh memilih, Mas..aku hanya ingin memilih anak ini ketimbang menjadi istri sampeyan."

Ujar perempuan bule yang sedang hamil muda itu pada lelaki yang berbaring disisinya. Lelaki itu masih terlihat gagah di usia yang lebih dari limapuluh itu.

Ia terdiam, lalu bangkit dari peraduan mereka, menyibak kelambu dengan sedikit kemarahan. Duduk di kursi menghadap meja, lalu membuka jendela di depannya. Diambilnya kotak berisi tembakau dan cengkih, meramu keduanya ke dalam ukuran sebuku jari, lalu melintingnya dengan jemarinya yang gemulai ke dalam kertas kretek. Kepulan asap itu tak menandai apapun bagi mereka yang mencoba mengintip rumah kontrakan sederhana itu, baru pukul dua pagi. Tidak untuk Erica yang sudah empat tahun hidup di rumah keduanya, Yogya. Sang kekasih, tak lain adalah juga empu-nya sendiri, orang yang mengajarinya semua hal tentang gamelan. Empat tahun sudah cukup baginya untuk mengenal bahasa orang Jawa, yang berlapis-lapis di dalam tutur kata, tindakan dan semua kebenaran telanjang itu tak pernah benar-benar hadir secara penuh selain sebagai suatu tanda. Tigapuluh menit, diam dan hening, hanya kepulan asap mulai memenuhi

ruangan, hingga Erica terbatuk-batuk. Ia punya asthma, dan Suryo tahu betul itu. Erica juga tahu benar, apa artinya diam yang panjang bagi seorang lelaki Jawa yang egonya terampas oleh seorang perempuan.

Tapi, aku ini perempuan Amerika, pikirnya. Aku mendefinisikan sendiri kebahagiaanku, bukan siapapun. I love him, but I don't want to be someone in his world; yes I hide something. Tapi aku tak ingin ia tahu. Aku tak bisa melukainya, setelah segala pengetahuan dan ketrampilan yang telah ia berikan itu untukku. Tak boleh, ia tak boleh tahu rencanaku menghidupkan kembali Alice.

Suryo bangun dari kursinya, menatap Erica yang masih termangu di dalam selimut. Lalu meraih pakaiannya yang tergeletak di sisi tepian ranjang mereka. Ia hanya mengucap kata-kata sederhana:

"Up to you, Erica. Kau tahu, aku tak suka menjadikanmu gundikku, kau tahu takdirku sebelum kita berjumpa. Aku bisa saja menceraikan istriku itu, kalau kau mau. Disini di Indonesia, semua anak harus punya Bapak, ingat itu Erica!"

Sekelebat, Erica berkawan dalam sendiri. Layaknya perempuan Jawa, diantarnya lelaki itu sampai ke muka halaman. Sekelebat bayangan lelaki itu menghilang, pergi dengan sepeda motor binternya. Ia agak sedih karena merasakan begitu cepatnya keintiman itu pergi, sekaligus lega karena setiap kali lelaki itu pergi ia bisa kembali menjadi dirinya yang lain, berbincang hanya dengan Alice, rahasia hidup matinya.

*

Tak ada seorangpun tetangga yang berani usil pada perempuan bule itu, semua orang di sana mengenal Ki Suryo layaknya seorang bangsawan kraton yang

punya privilege sekaligus jasa bagi mereka semua. Lelaki itu memberi pekerjaan pada banyak orang, tak ada seorangpun di kampung itu yang tak pernah terkena budi baiknya. Ia sungguh punya kharisma. Sesuatu yang membuat Erica berkelana hingga ke tanah Jawa, beberapa tahun kemudian semenjak pertemuan mereka untuk pertama kali di MoMA, waktu itu Erica masih remaja belia dan Ki Suryo sudah menjadi empu di jagat kesenian Jawa, hingga ke mancanegara.

Erica tidak pernah menyadari, bahwa setiap kali ia mengantar lelaki itu pergi sebelum subuh tiba, sebenarnya Suryo hanya pergi beberapa ratus meter saja dari rumah itu. Ia diam-diam kembali kesana, lalu mengintip dengan rasa penasaran, apa yang dilakukan perempuan yang paling dicintainya itu, diantara semua perempuan lain yang pernah dikenalnya. Suryo dibakar rasa cemburu yang luar biasa, ia tak pernah bisa menerima kalau Erica menyimpan sebentuk cinta yang lain, walaupun itu hanya terlihat seperti kegilaan sementara. Meskipun ia tahu, tak bisa ia menunjukkan kecemburuan itu pada Erica. Karena ia tak yakin kalau perempuan itu bisa benar-benar menjadi “Jawa”.

Dari balik dinding semi permanen yang setengahnya hanya beranyamkan bambu gedek, Suryo akan mendengar alunan musik dari sebuah kotak musik usang. Lalu, ia mendengar percakapan itu. Ia tahu benar tak ada siapapun di dalam rumah, selain Erica. Perempuan itu mungkin agak sinting, pikirnya, tapi aku mencintainya, sudahlah! Setiap minggu Suryo selalu mengintip kelakuan Erica, seorang diri. Hingga kepingan-kepingan puzzle itu membingkai suatu kisah. Kisah tentang Erica dan Alice. Suryo menyimpan rahasia itu, hanya untuk dirinya. Tapi nanti akan ada suatu masa

dimana aku bisa mengungkapkan rasa cemburuku pada sosok yang disebut-sebutnya sebagai Alice itu, yah suatu saat nanti. Pikirnya. Ia salah, saat itu sebenarnya sudah terjadi, bukan di masa depan tetapi di masa lalu. Yaitu ketika ia menunjukkan kemarahannya pada Erica, dalam diam dengan kepulan asap rokok-nya.

Erica tak tahu, tapi ia bisa merasakan bahwa Suryo tahu yang disembunyikannya.

**

Halaman kedua Jurnal Harian:

Mama, ingatkah kau waktu aku bilang, aku lelah berpindah-pindah sekolah? Kau membuatku membencimu kembali ketika aku baru saja akan naik kelas enam SD, tau-tau tanpa suatu alasan, kau mengajakku pindah ke Amerika. Aku tak tahu tempat dimana seharusnya aku berada. Ann Harbour-Michigan, tempat itu yang kau bilang akan membuatku masih serasa di Jawa. Ya, mungkin, tapi tidak akan pernah sama. Sesudah itu, kau mengajakku pergi berkeliling hanya dalam waktu kurang dari tiga tahun, ke Portland Oregon, lalu pindah ke Sacramento, terakhir ke LA, sampai aku bosan dan minta dikembalikan ke Jawa, pulang ke rumahku di Yogya. Sendiri, tanpa-mu. Aku ingin kembali pada Pakde Sur. Sejak kejadian aku minggat dulu, Pakde Sur tak lagi bicara dengan Mama. Tapi Mama bilang, itu biasa diantara orang dewasa, kasih sayang tak harus diucapkan dengan kata-kata, tapi pengertian. Tapi aku masih bingung, Mama, apa itu pengertian?Bagaimana kita bisa saling mengerti kalau tidak saling bicara? Maaf Mama, aku tak bisa menggantikan Pakde Sur dengan ayah manapun seperti yang kau bilang setiap kali kita pindah rumah, kau bilang akan mencarikan papa baru untukku.

Sama sepertinya, aku berusaha mengerti bahwa pernah membencimu adalah suatu prosesku belajar mencintaimu. Kau tak pernah cerita apapun tentang hidupmu, Mama.

Kau adalah sejarah yang dimulai oleh ingatanku tentang seorang Ibu yang selalu memilihkan untukku. Bajuku, pakaianku, potongan rambutku, sekolahku, buku-bukuku, bahkan siapa yang pantas menjadi teman atau pacarku! Karena itu, aku tidak pernah bisa dengan lelaki manapun, karena setiap kali kuperkenalkan padamu, kau akan datang dengan catatan evaluasimu. Atau, ketika aku diam-diam pacaran backstreet, tau-tau kau sudah membawa catatan evaluasi-mu di depan mukaku. Katamu, kau tak rela kalau karena kepolosanku, aku bisa-bisa terkena STD (bahasa Indonesianya, PMS). Aku tak bodoh Mama, aku bersih dari kekuatiranmu tentang S-T-D! Coba saja lihat hasil pap smear dan tes darahku bulan lalu. Meskipun aku sudah pacaran dengan enam lelaki, dua diantara mereka sempat tidur denganku Mama, semuanya putus karena evaluasi-mu. Mereka memilih pergi bersama gadis-gadis lain, setelah tahu bahwa untuk bersamaku harus melalui banyak rintangan darimu. Mama, aku tak pernah meng-evaluasi-mu, bukan? Kalaupun kutuliskan catatan ini, jurnal harian yang baru kumulai, anggaplah sebagai `evaluasi tentang-mu'; aku memilih untuk diriku sendiri ketika kau kini sudah menjadi sepi. Kau tak bisa bicara lagi. Tapi kini, aku mengerti apa yang kau maksut, Mama. Kebanyakan dari kita memang baru mengerti apa artinya memiliki setelah kehilangan sesuatu. Dan ketika sesuatu itu sudah hilang, maka rasa memiliki itulah yang

tertinggal di hati, di pikiran, di catatan kenangan kita, Mama. Kenanganku tentangmu.

****

NYC –50 tahun yang lalu sebelum kematian Erica Martin.

Malam itu Jean Martin baru saja akan memulai kembali hidupnya, setelah kedukaan yang mendalam sejak kematian istrinya Anne Marie enam tahun lalu, nyaris menghancurkan karirnya sebagai seorang reporter koran lokal, the Adventures. Hidup pas-pasan membuatnya harus menitipkan kedua gadis kembar ciliknya itu pada Sister Amelia Eire, perempuan keturunan hispanik yang juga mengasuh istrinya, Anne Marie dulu di panti asuhan OLSCH (Our Lady of the Sacred Heart). Istrinya itu mati karena pendarahan hebat setelah melahirkan anak kembar keduanya, Alice yang baru lahir selang sepuluh jam dari saudaranya, Erica. Bertahun-tahun ia menyalahkan Alice sebagai penyebab kematian istrinya itu, karena seolah-olah sepuluh jam membawanya melihat dunia adalah penantian tanpa akhir baginya. Sejak mereka dititipkan pada Sister Amelia, pada setiap kunjungannya Jean hanya bicara pada Erica, tak pernah pada Alice. Gadis kecil itu harus menanggung beban yang baru bertahun-tahun bisa ia mengerti, mengapa hati manusia bisa begitu dingin bahkan terhadap darah dagingnya sendiri. Ia mencoba mengerti, dalam kebencian ada sebentuk cinta yang lain.

Malam itu, asrama sedang ramai karena perayaan paskah. Di suatu tempat yang lain, Jean menengok ke jam tangannya, baru pukul delapan malam. Ia bergegas keluar dari kantornya setelah menyelesaikan artikel terakhir karena akan libur panjang.

Bergegas menuju bus-stop, ia ingin segera menemui

gadis-gadis ciliknya itu, dan bertekad untuk mulai belajar menerima Alice. Sambil menunggu bus, diliriknya secarik kertas pembayaran downpayment untuk apartemen yang lebih luas di wilayah Queens, tepi pantai New York City. Tapi, ia tak pernah benar-benar bersama kedua gadis cilik itu. Petaka lain sedang menunggu, di dalam kegembiraan yang meluap-luap itu.

Sementara itu, di tempat terpisah, di asrama OLSCH. Malam itu Alice pun begitu bergembira. Ia baru saja menerima hadiah paskah dari Sister Amelia, serial komik Superman yang terbaru. Semenjak Jean, ayahnya tak pernah bicara padanya, gadis itu lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu berjam- jam untuk membaca dan berkhayal. Terutama tentang bagaimana menjadi Mary Poppins ala Amerika yang bisa terbang dengan payungnya ke seluruh penjuru kota dan menyelinap diantara gedung-gedung tinggi di Manhattan. Ketika semua orang bernyanyi gembira di dalam aula, Alice pergi diam-diam ke salah satu loteng di dalam suatu kapel di kompleks asrama itu. Kapel itu terletak di belakang bangunan aula mereka. Disana ada sebuah jendela yang amat besar dengan teralis yang bila ditarik dengan seutas tali akan membuka jendela dan seketika itu juga salah satu kaitnya menarik sebuah lonceng kecil yang ada diatasnya hingga bergemerincing, klontang-klontang. Berbeda dengan Alice, Erica sangat suka bergaul dan sangat percaya diri. Ia akan maju ke depan untuk bernyanyi atau menari. Sister Amelia memberinya hadiah paskah, sebuah kotak musik yang di dalamnya tersimpan seorang balerina mungil. Anak itu memang suka tampil di depan umum.

Alice, lebih suka menggambar, atau bermain piano. Semua hal yang tak perlu memunculkan wajahnya di depan banyak orang.

Tak seperti biasanya, malam itu, diam-diam Erica membututi kepergian Alice ke dalam kapel, lalu menaiki anak tangga yang tersembunyi di balik sekat pemisah, persis di belakang altar. Ke atas loteng, berbentuk seperti kubah kecil. Kotak musik hadiah paskah dari Sister Amelia ditinggalkannya sembarangan di dalam kapel, di meja altar. Di atas sana ia mendapati Alice sedang cekikikan sendiri dengan sebuah lampu senter di tangan kirinya. Membaca. Alice sudah pandai membaca sejak usia tiga tahun, sedang Erica baru bisa dua tahun kemudian.

“Alice, bolehkah aku pinjam sebentar saja komik-mu itu?” pinta Erica.

Terkejut, karena tak tahu ia dibuntuti saudara kembar identik-nya itu.

“Oh, tentu saja boleh, Erica, tetapi bukankah kau lebih suka berada di keramaian bersama mereka?” Alice balik bertanya.

“Hm..aku ingin semua teman-teman tahu bagaimana isi cerita komik terbaru Superman itu, Alice, sehingga tak ada yang perlu mencuri komikmu lagi,” ujarnya dengan nada licik.

Alice tahu, Erica sangat suka dipuji orang. Ia melakukan itu karena mengharapkan pujian, bukan yang lain-lain. Ia juga tahu, Erica-lah si pencuri koleksi komik-komiknya selama ini, ia menemukannya tertumpuk rapi dibawah kasur mereka. Tapi ia tak bisa marah, hanya Erica yang ia punya di dunia ini.

“Okay, baiklah..”

Alice lalu terdiam, ketika Erica asyik membaca, ia menarik seutas tali pembuka jendela loteng, hingga lonceng itu berbunyi. Langit di atas kota New York

belum terlalu gelap nampak semburat jingga, baru pukul delapan sore dan musim semi baru saja dimulai. Matanya menatap ke langit, lalu ke bawah loteng. Disana terhampar sebuah kebun yang ditanami bunga matahari oleh para biarawati di asrama mereka. Beberapa tanaman

harus ditopang dengan tonggak-tonggak kayu supaya bunga itu nantinya bisa berdiri tegak,hingga lebih mudah dipanen. Lalu tiba-tiba, lamunannya terusik oleh pertanyaan Erica.

“Hey, Alice, apa menurutmu, Mary Poppins itu benar-benar seperti Superman, bisa terbang?”

“Aku tak tahu, Erica karena aku belum pernah bertemu mereka, meskipun aku selalu membayangkan menjadi seperti mereka, pasti asyik sekali,” jawab Alice.

“Bagaimana kalau kita mencobanya, Alice? Aku mau belajar terbang seperti

mereka!” celetuk Erica begitu bersemangat, lalu melemparkan komik itu ke lantai, berdiri dari duduknya. Mereka berdua memandang ke atas langit, bukan ke bawah.

“Bagaimana kalau kita bersama-sama keluar dari jendela ini Alice? Aku ingin pergi ke langit bertemu dengan Mama”, ujar Erica, polos.

Alice tertengun sejenak, ya..benar, kami sangat rindu pada Mama. Sister Amelia bilang, Mama ada di langit. Lalu beberapa menit kemudian dalam hitungan: 1…2…3…mereka berdua keluar dari jendela besar itu, hingga perasaan terbang itu membuat Alice tak bisa melihat apa-apa. Tapi ia merasakan tubuhnya jatuh ke atas tanah.

*****

Mereka menemukan tubuh kedua gadis kembar itu dalam jarak yang terpisah hanya sekitar lima meter saja, di atas hamparan kebun bunga matahari. Salah seorang gadis cilik itu, mati secara tragis karena dadanya tertancap pada salah satu tonggak kayu penopang dahan pohon itu. Salah seorang yang lain, tergeletak persis di bawah bangunan kapel tepat diatas tumpukan daun-daun dan batang pohon bunga matahari yang sudah mengering, belum sempat diurus dari musim panen sebelumnya. Mereka tak tahu, yang mana Alice atau Erica. Kedua gadis itu serupa benar, tak ada ciri-ciri fisik yang seakan- akan membedakan mereka. Teman-teman mereka membedakan keduanya, hanya dari sifat mereka saja, Alice yang suka menyendiri dan Erica yang suka bergaul. Di dalam hati, mereka mengira, ide gila itu pasti datang dari Alice, yang suka berkhayal menjadi Mary Popins! Semua tahu itu, mereka marah pada Alice. Tapi Sister Amelia tahu sesuatu yang lain tentang mereka. Sewaktu tergopoh-gopoh berlari ke kebun di belakang kapel, ia sangat shock hingga pingsan tak sadarkan diri.

Jean Martin sendiri baru sampai di lokasi kejadian, beberapa menit setelah asrama itu ribut dan panik mendengar suara yang sangat keras berdebum jatuh, hanya kira-kira beberapa yard saja dari aula mereka. Kehebohan itu membuat seluruh asrama gaduh, mata mereka menatap miris pemandangan mengerikan di depan mata. Lelaki itu hanya bisa membisu, matanya menatap kosong, tak tahu dan tak bisa mengerti mengapa hidup seakan tak memberinya kesempatan kedua. Hidup serasa begitu kejam untuknya, ia tak lagi bisa benar-benar hidup sesudahnya. Realitas sudah tak ada, yang ada hanya jiwa kosong yang terperangkap dalam tubuh saja. Ia menjadi gila, sesudahnya, tak bicara pada siapapun.

Seminggu setelah kejadian itu, Sister Amelia baru bisa menjemput si gadis yang terjun dari atas loteng itu di rumah sakit. Anak yang baru berusia enam tahun itu sudah mulai pulih, setelah pingsan selama tiga hari. Tangan kanannya patah, hingga harus di-gips. Tetapi kedua kakinya baik-baik saja. Sepertinya memang gadis itu bersayap, bukan di punggung, tetapi di kedua kakinya. Meskipun untuk itu, telinganya yang kiri harus tuli.

"Hello, Erica, sapa Sister Amelia,
bagaimana keadaanmu?"

Gadis kecil itu sangat terkejut, ketika perempuan itu menyapanya. Ia mencoba mengingat-ingat kejadian di malam paskah itu. Ia tak menjawab, hanya membisu dalam diam. Sister Amelia lalu membawanya pulang kembali ke asrama. Dibopongnya gadis cilik itu dibantu Sister Irene, mereka mendudukkannya di jok kursi belakang mobil Chevy tua. Sister Amelia duduk di sisi kanan, Sister Irene,asistennya itu yang menyetir. Mereka memutar sebuah kaset, lalu terdengarlah lagu itu. Lagu favorit Sister Amelia yang selaludinyanyikan Erica untuknya:

"Oh Danny boy..my pipes the pipes are calling..
From glen to glen and down the mountain side
The Summer's gone and alll the roses're dying
Tis you, tis you must go and I must bide….."

Gadis cilik itu tak bisa menyembunyikan kesedihan di hatinya, tapi tak ada air mata sebutirpun di pipinya. Sepanjang jalan, ia tak mendengar apa-apa, hanya bunyi lonceng itu yang selalu terngiang-ngiang di kepalanya. Suara lonceng, sesaat sebelum ia dan saudara kembarnya, terbang.

Sesampainya di asrama, ia melihat semua kawan-kawannya sedang berduka berkumpul di dalam aula.

Misa arwah sedang disiapkan untuk Alice, kata mereka.

Gadis cilik yang berduka itu berjalan terseok-seok mengekor Sister Amelia, lalu masuk ke ruang kerjanya. Sister Amelia membantunya duduk di kursi yang menghadap meja kerjanya. Matanya menatap nanar pada sebuah kotak musik yang ditaruh di atas meja, terbuka dengan boneka balerina mungil bergaun putih. Kotak musik itu tak mengeluarkan suara, diam sepertinya. Tiba-tiba saja, gadis kecil itu terbata-bata bicara, "Sister, boleh aku meminta secarik kertas dan pinsil?" ia memohon.

"Untuk apa, Erica? Bukankah tanganmu patah, lagipula kau belum lagi bisa menulis," jawab Sister Amelia lembut.

"Please Sister, ini doa terakhirku untuk Alice," kilahnya.

"Biar, aku saja yang akan tuliskan
untukmu.." tegas Sister Amelia

"Tidak..Sister..a piece of paper and pencil..
please…" gadis cilik itu bersikukuh.

"Okay, baiklah.." jawab Sister Amelia yang
paham akan sifat ngotot Erica.

Lalu diletakkannya secarik kertas dan pensil di hadapan gadis kecil itu, di dalam hati ia ingin tersenyum karena berpikir nanti pasti gadis ini akan memohon minta dituliskan doa, seperti biasanya.

Tapi, betapa terkejutnya Sister Amelia, dalam beberapa menit kemudian, gadis cilik itu menuliskan doanya dengan lancar, ia baru sadar. Yang membedakan Alice dari Erica adalah, Alice gadis pendiam itu seorang kidal, sedang Erica bukan.

"Alice…kaukah itu..?" tanya Sister Amelia,
dengan sedikit cemas dan ragu..

Gadis kecil itu mendongak dan menatapnya,

diam sejenak lalu tersenyum.

“Sister, ini aku, Erica..Alice sudah pergi menjaga Mama di langit. Aku yang akan menjaga Papa.”

******

Pagi itu, Alice bangun dari tidurnya. Rutinitas pertama yang ia lakukan adalah menyalakan komputer, hanya benda itu satu-satunya pacarnya kini. Tinggal sendiri di dalam paviliun

yang dibangun Pakde Sur untuknya, beberapa tahun lalu, tak jauh dari kediaman sang guru gamelan itu. Komputer itu tersambung on line, agar ia selalu bisa bicara dengan

sang Mama yang tinggal separuh bumi. Setelah membuat kopi dan menghisap rokok Sampoerna A-mild menthol untuk sarapan pertamanya, ia langsung mengecek email.

Sekejap mata ia menemukan pesan itu. Pesan singkat dari Mama.

Dear Alice.

My beloved child,

Please forgimme for the reason I can’t tell you. You’ll see that you are the only world that matters to me, Alice. Find your own, you’ll see me wherever, whenever. I’m just learning to fly, Alice, but you are my wings. Look down the attachment, and sing the song for me. I can hear you from above. I’m gonna fade into you.

xoxo

MOM

****

Berita siang di sebuah saluran TV lokal, Channel 7 NYTVV.

Seorang reporter perempuan melaporkan langsung

dari tempat kejadian di Bennet Avenue, sebuah wilayah pemukiman kelas menengah di New York City.

Seorang perempuan berumur sekitar enam puluh tahun ditemukan mati secara misterius di dalam apartemennya di Bennet Aveneu No.114. Menurut keterangan polisi forensik, jasad perempuan ini sudah mati sejak 2 hari yang lalu. Perempuan ini diketahui bernama Erica Martin, hidup sendirian dan adalah seorang seniman yang menghabiskan hidupnya sebagai musisi yang menggabungkan instrumen musik klasik, musik etnis dari Jawa yang disebut sebagai gamelan sebagai sebuah komposisi moderen dengan menggunakan piranti teknologi. Polisi masih menyelidiki apa yang menjadi penyebab kematian Ms. Martin, tetapi ada dugaan perempuan itu mati akibat serangan jantung.

catatan penulis:

cerpen ini pernah kutulis..dan kusubmit disebuah milis cerpen tetapi dgn ending yang agak berbeda..kukira ini ending yg lbh layak :)

kuberikan untuk mengenang sahabatku yg telah pergi, sang maestro gamelan gaul.. Mbah Sapto.. dia tidak pernah mempoligamikan istrinya.. kecuali dengan gamelan dan laptopnya! ;) peace

14 Maret 2010

#70



19 Maret 2010

#71



Loneliness is underated

21 Maret 2010

#72



21 Maret 2010

#73

For most of history,
Anonymous was a
woman.
- Virginia Woolf

22 Maret 2010

#74

GO BACK

i am always inspired by
reality as i remember it.
it's interesting though,
if you would go back
in time to revisit your
memories as they
happened you would be
shocked of how much
your mind reconstructs
the past.

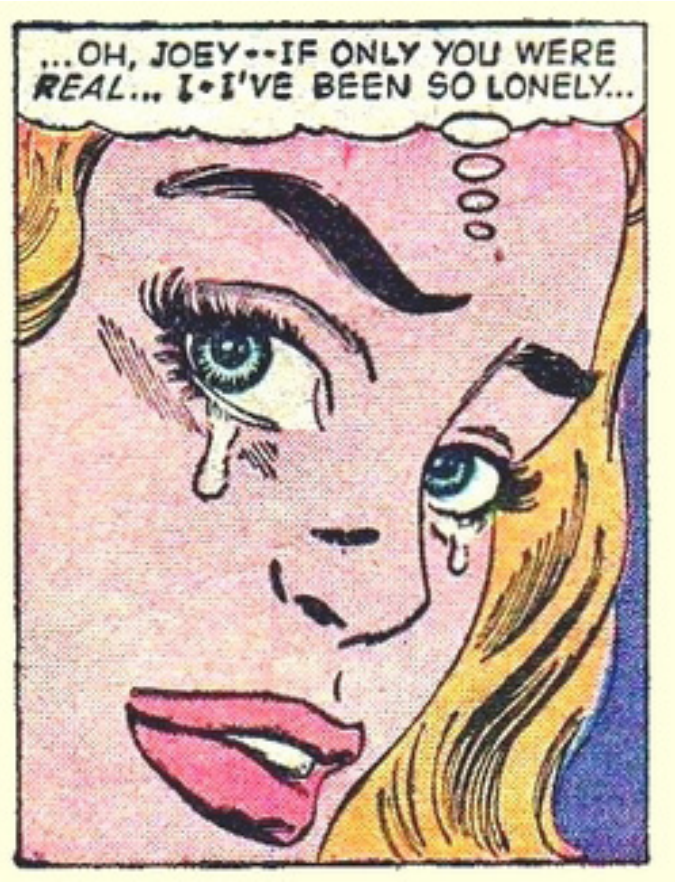
24 Maret 2010

#75



24 Maret 2010

#76



25 Maret 2010

HITAM & PUTIH

aku, si jaket merah, orang-orang memanggilku. suatu kali, tanpa sengaja membaca ulasan sebuah film. aneh, karena sebelum tidak pernah tertarik 'merasuki' sebuah film. aku membacanya, seksama. tidak ada yang istimewa dari tutur tulisan tentangnya. tetapi, beberapa kalimat akhirnya mampu memompa kesadaran untuk bangun dari bius pagi hari yang melelahkan.

kalimat tentang hidup dua orang anak. mengembara dalam dunia yang memaksa mereka berjauhan dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan, bermain. hanya saja mereka sebenarnya tetap bermain, tetapi di suatu ruang situasi yang abstrak, kejam, melankolis. berujung pada keterpaksaan harapan. bahwa mereka harus tetap ada.

hitam dan putih. nama dua anak itu. tanpa ibu dan ayah. sudah cukup bosan menyusuri, berlari, terbang, di lorong-lorong gang tak bertuan, jalanan, sudut-sudut tergelap kota. hitam, secara naluriah menjaga putih. selalu. apapun yang terjadi. ia bagai seorang kakak yang sempurna. sampaipun melewati batas-batas rasa, logika, kasih. hanya diperuntukan bagi kehidupan putih. putih, seorang anak yang menggemaskan. mengerti tidak memiliki siapa-siapa, kecuali hitam. apa yang terjadi bila keduanya terpisah?. mereka 'mati'. 'mati'. hitam adalah bagian jiwa putih. putih adalah bagian jiwa hitam.

mm. selalu tersenyum ketika menontonnya. padahal menyayat-nyayat. hitam dan putih. datar saja, memang gambaran dua ruang yang ada dalam diriku. mungkin, mereka. kita. siapa sajalah. hitam dan putih yang jelas-jelas sebenarnya terpisah dan berbeda. tetapi, ambivalensinya dua hal itu melebur.

jaket merahku, yang sangat nyaman. kupikir hanya untuk melindungi kulitku. aku menutupi ruang hitam dan putihku. mungkin 'palsu' adalah kata tepat menjabarkan jaket merahku. aku begitu suka jaket ini. tebal, merah apalagi. dari pintalan kapas-kapas terbaik, jahitan rapi tanpa cela, emblem-emblem dengan bordiran super rapat, pewarna merah dari bahan sintetik yang kualitas warnanya setara dengan ekstrak melastena malabathricum yang memikat, dan hasilnya memang sempurna. aku membutuhkannya.

hitam dan putih. dimana kalian? pertanyaan yang ternyata kerap kuteriakkan keluar dari nadi batin untuk batinku sendiri. bahwa memang ada yang kemurnian di balik jaket merahku. dan seperti ditikam sejuta belati bahwa aku tidak pernah bisa mengeluarkannya.

hitam dan putih. terima kasih. bahwa aku harus tetap ada.

25 Maret 2010

#78

“Our society runs like this. We happily offer jobs to the happy, cheerful but incompetent people who can talk their way into hiring. We reject those grouchy folks who always want better things but can do the best damn job in the world. And then we wonder why our economy sucks.

— North Korean human resources team (via fynk) (via recro) (via robot-heart-politics)

4 April 2010

#79

JANG SAKIT (PRAMOEDYA ANANTA TOER, MEREKA JANG DILUMPUHKAN, BALAI PUSTAKA DJAKARTA, 1950)

PARAGRAF #10 (hal.70)
Kabarangin jang datang dari rumah sakit militer menjusul. Kabar itu dibawa oleh seorang tawana jang baru sadja dikeluarkan dari sana dan dimasukkan kedalam pendjara kami. Dia ditangkap karena salah sangka belaka, dan delapan peluru tommygun bertengger di dalam badannya. Dua kali badannja harus diisi dengan darah baru. Dan dia bertjerita, si Markam betul-betul kena penjakit tbc. Hampir-hampir dia tak bisa bergerak dari tempattidurnja. Namun peraturan untuk tawanan didjalankan dengan kerasnja di rumahsakit. Artinja - walaupun Markam hampir-hampir tak bisa bergerak - dia tetap diikat dengan rantai besi pada kaki di tempattidurnja.

12 April 2010

#80



12 April 2010

#81

"The revolution of the word is the revolution of the world, and that both cannot exist without the revolution of the body: life as art, a return to the mythic lost unity of thought and body, man and nature, I and the other."

15 April 2010

#82

People think they're free in this country," Hatfill says. "Don't kid yourself. This is a police state. The government can pretty much do whatever it wants.

– The Wrong Man - Magazine - The Atlantic via robot-heart-politics

23 April 2010

#83

CULTURE

Whenever I hear the word 'culture' I bring out my cheque book

– Le Mepris, Jean Luc Goddard

5 Mei 2010

CHORUS

Setelah aku mendapatkan apa yang aku inginkan; setengah bungkus rokok dan, beberapa batang korek api, aku berlanjut untuk kembali ke lantai empat. Ahh, aku benci ketika harus lupa membawa Zippo, dan aku benci celana jeans yang aku kenakan dihari ini, lebih-lebih, mengapa aku tidak membenci baju hitam polos ini, atau sendal gunung kusam yang kuperoleh entah dari siapa. Handphone yang tak bisa ku gunakan untuk Facebook, buku tentang enterpreneur, tayangan realiti show hari ini di televisi, tugas kuliah tentang penelitian, teman-teman dekat, dan lain-lain, dan lain-lain. Semua itu, bahkan yang ada didalam kepalaku ini. Aku benci terhadap hal lain yang tak dapat kubenci.

Belum lagi aku sampai didepan pintu gedung, orang-orang itu masih melakukan hal yang sama— berbicara tentang skor pertandingan sepak bola, semalam. Satu dari mereka yang sebelumnya bersama-sama, kini memisahkan diri, rupanya ia hanya berpisah sejenak untuk memesankan teman-temannya kopi dan beberapa gorengan. Aku melewati mereka, dan setelah belalu diantara kaki-kaki menara, tubuhku hilang dalam kegelapan.

“Diam saja sejenak” ucapku dalam hati. Biarkan tikus itu menghabiskan makanannya terlebih dahulu, baru engkau lewat. Tak ada yang mengira engkau mencuri makanan sang tikus, ketika orang lain melihat tikus itu masih tampak kelaparan sambil mencari-cari makanan dari tempat sampah berbeda. Walaupun pada akhirnya, mereka cukup puas dengan hanya menduga-duga sesuatu tentang tikus itu, hal yang paling menyenangkan adalah ketika dia sadar waktu terus berjalan, bahkan disaat dia tahu si tikus tak mengerti bahasa yang dia gunakan. Begitu abu-abu. Suara mobil-sepeda motor, hingar bingar, keras melampaui air hujan yang memukul seng-seng atap warung makan. Jika saja aku berlari lebih kencang, mungkin aku sama sekali tidak dapat mengira bahwa gedung tinggi itu sesungguhnya hanyalah sebuah gedung. Yang membedakan hanyalah bentuk ataupun corak luarnya, isinya sama, sahabat tercinta yang kita rindukan pulang dengan selamat dan bisa kembali riang dengan anak-anak mereka.

Aku takut langkahku merapuh, sebelum aku mengerti semua ini. Namun, aku masih menyisakan satu hal yang tetap dapat kunikmati walau aku tidak terlalu menggemarinya, adalah memasak air untuk segelas kopi yang kedua dihari ini.

5 Mei 2010

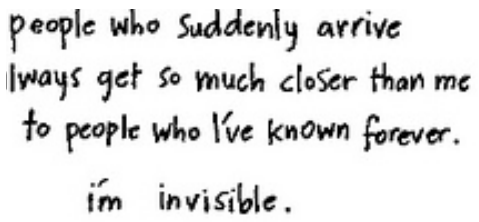
#85

COBAIN APPROPRIATION

i love my self and a don't want anything

5 Mei 2010

#86



6 Mei 2010

#87

MY FORMSPRING NEEDS YOU

Cause I'm bored, talk to me.

7 Mei 2010

#88

KOMPAS, KAMIS, 20 MEI 2010

Dua PNS Tewas Berpelukan di Hotel

Keduanya Menyewa Kamar Selama 6 Jam

DEPOK, KOMPAS — Dua pegawai negeri sipil Pemerintah Kota Depok, Supayat (48) dan Ine Yuliawati (41), tewas berpelukan di lantai Kamar A 30 P'arunk Hotel and Restaurant di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Saksi melihat keduanya sudah tidak bernyawa di dalam kamar tersebut.

Jenazah kedua pegawai negeri sipil (PNS) itu masih berpakaian dinas masing-masing. Pihak kepolisian belum dapat menyimpulkan penyebab kematian Supayat dan Ine. Namun, pihak keluarga Supayat dan Ine menolak keinginan polisi yang ingin mengotopsi jenazah keduanya.

"Kami tetap menyelidiki penyebab kematian mereka berdasarkan data keterangan saksi-saksi dan bukti di lapangan. Sementara ini kami tidak menemukan dugaan penggunaan narkoba. Hanya saja, mulut keduanya mengeluarkan busa," ujar Kepala Polsek Parung Ajun Komisari Lukito, Rabu (19/5) di Parung, Kabupaten Bogor.

"Tidak ada tanda-tanda bunuh diri atau dibunuh. Saat korban ditemukan, mobil korban yang ada di lantai bawah kamar itu dalam keadaan mesin menyala, begitu juga AC di kamar korban. Korban ditemukan tergeletak di lantai dengan pakaian lengkap," kata Lukito.

Adam (56), petugas keamanan P'arunk Hotel and Restaurant, mengatakan, Supayat dan Ine menyewa kamar selama enam jam saja di kamar A 30. Keduanya masuk ke hotel, Selasa pukul 11.00, yang seharusnya keluar pukul 17.00. Namun, saat waktu sewa habis, keduanya tidak kunjung keluar kamar. Pihak hotel menghubungi penyewa melalui telepon yang tersambung langsung dengan kamar, tetapi tidak berhasil. Jenazah keduanya, pertama kali ditemukan *room boy* yang akan membersihkan kamar tersebut karena menyangka penyewa kamar itu sudah keluar. Pihak hotel kemudian segera membawa keduanya ke Rumah Sakit Karya Bakti, Bogor.

"Mohon maaf, sekarang pimpinan melarang wartawan masuk ke lokasi. Tadi sudah banyak yang masuk," tutur Adam yang menolak *Kompas* untuk melihat langsung lokasi kejadian.

Selain menyediakan kamar, pengelola P'arunk Hotel and Restaurant juga menyediakan tempat karaoke. Orang setempat mengenalnya sebagai Hotel Transit yang terletak di Jalan Raya Parung.

Terkejut

Tidak banyak pejabat Pemkot Depok yang bersedia memberikan keterangan tentang tewasnya PNS Pemkot Depok ini. Rabu siang, hampir semua pegawai Dinas Perhubungan Kota Depok tidak berada di tempat. Pimpinan instansi ini mengantarkan Supayat, yang bekerja sebagai Sekretaris Dinas Perhubungan, ke rumah duka di Tasikmalaya.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pengujian Kendaraan Bermotor (PKB) Dinas Perhubungan Depok Kusmono mengaku terkejut mendengar Supayat meninggal dunia. Apalagi, Kusmono sempat bergurau dengan Supayat pada Selasa siang.

"Kemudian dia pamit pergi sendirian. Saya tidak tahu ke mana, baru kemudian mendengar kabar pada malam hari bahwa dia sudah meninggal dunia," katanya seusai melayat ke rumah duka Supayat.

Kusmono mengatakan, Supayat tidak pernah mengeluh tentang kesehatannya. Almarhum juga tak pernah mencoba mengonsumsi narkoba. Sementara Kusmono mengenal Ine sebagai istri sahabat Supayat ketika menyelesaikan pendidikan di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri. Ine sehari-hari bekerja sebagai guru PNS di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Sawangan, Depok.

Ketika *Kompas* berusaha mengonfirmasi persoalan ini kepada Sekretaris Daerah Kota Depok Etty Suharyati di ruang kerjanya, Etty sudah tidak ada di ruangan pada Rabu siang.

(NDY/RTS)

20 Mei 2010

#89

Cara orang berpikir soal privasi sedikit mengalami perubahan. Yang dibutuhkan kebanyakan orang bukan lagi privasi yang komplit. Bukan serba rahasia yang mereka inginkan. Mereka hanya butuh mengontrol apa saja yang bisa dibagi dan apa yang tidak

– Mark Zuckerberg, CEO Facebook

6 Juni 2010

#90

"Happiness only real when shared"

– Alexander Supertramp dalam Into The Wild

21 Juni 2010

#91

apa yang kita kenali sebagai kebahagian, kedukaan, keindahan, dan semua yang menyertai ke-diri-an; adalah ide.

7 Juli 2010

#92

Ibu kota tak banyak yang ku-kenal darimu. Sedikit, bahkan mungkin banyak kurasa aku asing didepanmu. Asing, karena udaramu terlalu lengket. Asing, karena tak pernah kutahu kata pagi disini. Asing, karena jalanmu padat, sesak dan berdebu. Asing karena terikmu terasa beda. Asing yah asing … aku ingin bertanya padamu … aku yang asing - atau kamu yang asing bagiku. Jika aku asing … maka tiap anak kandungmu - yang besar dalam pelukanmu, yang bermain di halamanmu, yang ngompol di kasurmu, atau mereka yang datang kepelukanmu sesekali (yah karena kau ibunya) - mereka semua asing.

akh ibukota kau hanya seorang tiri, yang
menawarkan kesemuan. menyebut kau baik &
bisa membesarkan anakmu - tokh ternyata banyak
mereka jadi penjahat. kalopun ada yang baik -
kupikir ibu kandung mereka yang mengajarinya.

akh ibukota kau haya ibu tiri yang asing.

22 Juni 2010

- tak jauh dari sudut simpang maut tebet timur dalam

7 Juli 2010

#93

It is strange to be known and yet to be so lonely

8 Agustus 2010

#94

asing adalah deteksi
ruang kosong kita saat
terbangun di masa
yang terlalu kini.

13 Agustus 2010

#95

GOOD NEWS

everybody wants to
be a star and nobody
wants to get burned

13 Agustus 2010

#96

KETERASINGAN YANG ASING

Asing…. sebuah rasa yang terbit ketika tak mampu menarik garis kompromi antara pemahaman dan pengertian ketika perjalanan jeda di sebuah simpul, menumbuk pada realita bahwa cita asa karsa dan cinta adalah bagian dari perjuangan dan kenikmatan.

Menempuhi lekak-liku naikan dan turunan belantara rimba berjudul nafas, “asing” acap terbit, melepuhkan saraf sensorik dan motorik, komplikasinya melumpuhkan pencernaan logika hingga terkadang merasa di ujung masa dan tak mampu menatap berjuta berkat yang trus akan mengalir.

Asing juga menjadi makna terkarib, ketika serum adrenalin berarung jeram di nadi, saat sepenggal lakon bak sunset scenery, menghentikan detak jantung untuk merekam keindahan tak tertara. Ingin rasanya waktu berhenti dan tak lagi berlari menjelangkan pagi.

Asing… itu ada di kini, pada sebuah jeda yang tak terjemahkan oleh desau angin, oleh rintik hujan, oleh gemericik kebeningan sunyi dini hari.

21 Agustus 2010

ANONYMOUS
WRITERS
CLUB

Berlari

10 November 2010 –
10 Maret 2011

PUTARAN KETIGA

PUTARAN KETIGA

10 November 2010 –
10 Maret 2011

Berlari

ANONYMOUS
WRITERS
CLUB

Dengan didasari oleh keinginan untuk melupakan masa lalu, tidak lagi mau melihat kenyataan yang ada di depan kita, seseorang mungkin memulai berlari. Berlari, mungkin adalah mekanisme yang paling alami dari tiap manusia untuk menyelesaikan masalah, mengejar sesuatu, menyelamatkan hidup. Kadang kita hanya berlari begitu saja, dan menggelinding dari satu titik ke titik lain, begitu jauh sampai kemudian kita berhenti sejenak dan mulai bertanya-tanya tentang landasan pemikiran di belakangnya. Kadang kita menemukan diri kita berlari jauh hanya untuk menemukan bahwa kita ternyata hanya berputar-putar, dan tidak benar-benar menjauh. Dan sungguh hantu-hantu masa lalu tetap bisa mengejar kita, sejauh apapun kita berlari.

Di ronde ini, kami mencuri pernyataan yang diajukan oleh Haruki Murakami, dan diekspresikan dalam judul bukunya, What I talk about when I talk about running

(2008), dan menggunakannya untuk mengajak partisipan menciptakan metafora dan analogi tentang berlari. Implisit dalam ajakan ini adalah usaha untuk mengeksplorasi sejauh apa transformasi makna yang telah dilalui oleh berlari.

Prompted by the desire to forget the past and not wanting anymore to face the reality ahead, one might start running. Running, is probably the most natural mechanism for every human being in escaping problems, staying ahead, and surviving lives. Sometimes we just found ourselves running, rolling from one point to another, until we stopped moving and started asking questions about what was it that makes us run in the first place. Sometimes we found ourselves running afar, but only to arrive at the fact that we are actually running in circle, that we are not really going anywhere. Yet still, the same ghosts of our past continue to haunt us, no matter how far we run away.

In this round, we steal Haruki Murakami's statement, when he writes the book entitling, What I talk about when I talk about running (2008), We are appropriating this phrase as a challenge for all of us to come up with metaphors and analogies on running. Indeed, this call for quest is implicitly an attempt to explore how far have running transformed in meanings.

#97



10 November 2010

#98

SEKEDARNYA SAJA

Sebenarnya kau tak usah berharap aku seperti Mersault pada kisah Orang Asing itu, sebab kau tahu sendiri, kota ini sudah mengasingkan tubuh, jiwa, dari kesadaranku. Sampai aku dipaksa memilih untuk tersisih atau disisihkan.

10 November 2010

AKU SAKIT BUSUK

Malam busuk. Aku sakit busuk. Dan dinginnya bikin aku tambah busuk. Tapi, pasti hanya aku yang merasa dingin karena penyakit gila ini. Di luar, sepertinya orang-orang baik-baik saja dan tidak merasakan dingin seperti aku.

Aku sendiri sedang ketakutan, meringkuk seperti anjing mau mati di bawah selimut tipis satu-satunya yang kumiliki. Berkali-kali kukutuki malam, kucaci setan, dan aku benci diriku seperti aku benci pada iblis. Pastilah mereka busuk dan buruk, mengerikan dan menakutkan, mungkin seperti itulah aku.

Aku tahu sedikit tentang iblis dari masa kecilku waktu aku masih bisa ke masjid dan diberi ceramah guru ngaji tentang iblis. Dan, aku punya gambarnya dari koran. Koran bikin aku ketakutan kalau harus keluar malam. Selain gendruwo, masih ada demit, pocong, sundel bolong, dan akhir-akhir ini ada suster ngesot, mungkin sedang ngepel jalan.

Sakit ini benar-benar bikin aku tidak mudah menentukan mana yang lebih baik, mati atau hidup. Kalau orang miskin sakit, mungkin memilih dukun atau obat eksperimen sendiri, tapi kalau aku yang begitu mungkin aku pilih nyebur ke laut biarpun aku tidak bisa renang. Sakitku biasa saja, selain demam dan gatal di tubuhku, tapi kepalaku peningnya bikin pengin mati itu tadi. Aku minum obat kepala, tapi tidak manjur. Aku bikin diriku berdoa, tapi tambah nggak karuan saja.

"Hai, Tengik! Ayo keluar, jangan tidur saja kayak orang kaya." Di sini, di tempatku tinggal, tidak ada yang sempurna. Contohnya, aku punya nama bagus buat dilafalkan, tapi orang manggil seenaknya saja. Dan, orang sakit kayak aku ini semestinya dibiarkan mati atau meringkuk saja, tidak usah diganggu macam-macam kalau tidak mau nolong, tapi orang itu malah bikin aku jengkel.

"Asu! Aku sakit, tau. Sana keluar sendiri, biar dimakan setan."

"Wah, pakai alasan segala. Bilang aja mau tobat atau apa gitu, biar sakit cacinganmu sembuh."

"Dubrakk." Aku sih nggak tahan kalau lagi sakit dan dianggu, bisa kucincang copet-copet kurang ajar itu.

Aku lempar selimut, berdiri kayak orang mau roboh, terus ngambil celurit dan kubanting pintunya, maksudnya kudobrak sampai bunyinya keras begitu. Orang itu kaget bukan kepalang, terus memaki-maki tapi langsung diam waktu aku melotot dan ngacungin celurit ke mukanya. Ia jadi gagap dan lari, nabarak sesuatu di tikungan dan teriak-teriak kalau aku sudah gila.

Aku masuk lagi ke bawah selimut, tapi rasanya dingin banget dan gigiku jadi gemeletuk kayak ngunyah karet. Dinding kamarku jadi seperti semak belukar, cantelan baju yang sebulan nggak sempat dicuci dan aneka gambar perempuan nempel juga di situ. Kamarku pasti roboh kalau kudobrak-dobrak lagi kayak tadi, dan yang punya akan marah-marah tiada akhir sampai aku minggat. Yah, padahal kan cuma kayu dan dinding dari gedhek yang murahan, dia pasti bisa memperbaiki tanpa aku turun tangan.

Begitulah, hari ini aku sakit beneran. Di luar nggak gelap amat, banyak lampu nyala. Gang-gang antar rumah sempit emang, tapi orang masih mau nyediain balon lima watt biar kucing yang lewat bisa dibedakan dari tikus. Aku pingin

kencing tapi males keluar, takut mati di luar situ. Biar ngompol, toh aku tinggal sendiri saja.

Lalu, datanglah keinginan nggak terduga-duga itu. Aku haus bukan main dan perlu banget minum yang manis-manis. Di kamarku nggak ada minum, nggak ada makanan juga, soalnya aku pasti rebutan sama tikus-tikus beringas kalau ada sedikit makanan saja. Yang namanya haus memang kadang datangnya barengan sama keinginan buat kencing, tapi jelas ini hanya kasusku. Kencingnya sebenarnya cuma setetes dua tetes tapi yang bikin sakit itu loh, orang jawa menyebutnya anyang-anyangen.

Aku harus keluar, nyari minum manis, sekalian beli sedikit makanan meski aku nggak pengen makan. Kucari-cari duitku nggak ada di mana-mana. Aku jadi takut kalau-kalau saat kritis begini aku jadi lebih miskin daripada biasanya. Miskin, tanpa uang, itu suatu kehancuran yang tinggal nunggu saatnya orang itu jadi beringas dan kesetanan lalu mati begitu saja karena kelaparan yang luar biasa. Tapi, pikiranku masih bekerja walau sakit bukan kepalang. Aku bisa ngutang ke angkringan, tapi harus pakai bentakan atau ngancam dikit biar kita kelihatan jadi orang yang pantas dikasihani.

Keluar pintu, rasanya udara makin nusuk-nusuk, tapi aku perlu banget melangkah. Pengen minum air sumur saja, tapi pasti nggak ada manisnya sama sekali, jadi harus tetap ke angkringan yang jaraknya pasti bikin aku mati di jalan. Pintunya kututup tanpa kunci, nggak ada yang perlu dijaga di dalam kamar, semuanya barang bekas, bahkan aku belinya obral semua itu. Gang-gang kecil bikin ciut hati, apalagi malam ini kayaknya masih panjang banget, baru jam

sembilan dan sepertinya jam belajar sudah selesai, dan semua orang nonton TV di rumah masing-masing yang pintunya dikunci rapat-rapat. Aku jalan sempoyongan, tapi tidak mirip orang teler, hanya kayak anjing kelaparan yang hampir tewas. Lima puluhan meter, jauh sekali! Dunia ini jadi begitu luas. Joyoboyo pasti salah meramal, katanya dunia jadi sempit.

Di luar sepi sekali. Biasanya emang gini, kecuali kalau lagi pada pengin mabuk bareng. Di tepi kali ada satu dua orang ngobrol saja sudah terhitung seru, maksudnya nggak sepi. Jadi, dari kamarku ke arah angkringan itu nggak kutemui seorang pun, hanya rumah-rumah yang pintunya ditutup dan suara TV nyala.

Padahal, deretan rumah-rumah itu padat banget. Hah, biasalah, ini kota man.

Aku udah kayak mau tewas saja. Di angkringan juga sepi, dua orang yang habis makan sudah mau pergi, ninggalin penjualnya yang matanya selalu ngantuk itu. Penjualnya itu juga susah diajak bicara, kurang cerdas, dan lelet. Tapi aku mau ngutang, jadi harus bicara agak halus dan kayak babu ke tuannya, tapi nggak begitu-begitu amat. Biasanya aku minum atau makan, baru bilang kalau ngutang.

Soalnya kalau bilang dulu, pasti ada yang kurang, kadang minumnya kurang manis, mienya kurang asin. Kalau kita nanya kok kurang manis, dia jawabnya gampang ajah, gulanya besok pas bayar hutang. Jadi, kita harus cerdas.

Aku mesen minuman manis dicampur teh, orang bilang teh manis. Aku coba makan gorengan tapi susah banget masuknya. Jadi aku cuma bilang minta dibungkusin

gorengan dan sekalian minuman manisnya itu, aku sudah nggak tahan kalau berdiri lebih lama di luar begini. Setelah selesai, dan rasanya aku pengen jatuh, aku baru bilang kalau uangnya tertinggal, nanti aku ambilin dulu. Dia nggak percaya dan nyuruh aku bilang saja hutang, beres. Tapi aku enggak mau, makanya kubilang tunggu saja. Pikirku, tunggu aku mati ya!

10 November 2010

"WHY SHOULD I INSCRIBE MUCH ABOUT ZILCH? AND TO WHAT SHALL I WEIGH AGAINST IT?"

Show me what you've got bird lady.

A neat dish on a murder menu, she's got.

Thin lipped, fat but firm feet, husband
sharing and admiring of bigamist, after she
discovered that her husband did and keep the
two women happy when he still alive.

A half-dressed but not a half-baked she is and
half a lout are not better than one she said.

Still too valuable to generate more fire and a
rotting liar, a mischievous twinkled in her eyes.

World is keeping but not a BBC, a
daydreamer and dwelling beautiful day.

Then again she covered Afghanistan
and rotten molested terrorist.

The phone keep ringing, the one-third liquor of Scotch Highland Dream still on rocks, the mild cloves cigarette lighten and hope there's still peace at Turkmenistan.

What shall been forgotten before every living
things within memories and things that really
shall happen happened happens?

If there's some perfect point to show about
that dilemmatic area of movement, maybe all
point of views could end up still in dead.

Yup! And there's death in so certain condition among all living things. What so certain in these life to live beside death, why shall we worried about how to be the legend of a great fortunate lives, in fact all of you already in death's list. All are listed no matter what

shall happen do happened and what's so happens.

So farewell my girl, sometimes you made up such a make up, now we tried to be more sophisticated to each other, which is, I'm not like you, the most of all, I'm not like the other that you've been with or I'm not the one that you wanted, so on I'm not the one like others and sometimes just fade up not like each one of you.

When I've got her arms to describe the world and still not my world, so I just missed my own pictures or probably it just her. Angelic fruit-can, face shape tin-marked, missing pale-white of amusing Jasmine in all times. Behind that just grow, grows and growing.

I hold the image of this girl with only some fogs behind me. All behind this trouble words. Sometimes just fade up the earth growing old. You could cancel it but you can't stop going with yourself. These clouds could easily explode herself between the most beautiful horizons but you still can't dry your eyes. A soul mate you presume, I didn't recall. Sense for feeling show an ease the time in our comfort zone, reminds me of the second times that I've been follow too hard and falling too deep until fall asleep. See you at the end.

Every step that I've been recognized keep telling me for the second times, I've been following you too high and not left you too dry. See you at the bitter end. Forbidden abstract and indigenous comforter of our controlled mind jamming in neurons transformational simple adaptation but we just consider it as a new raw technical system for only just some way to survive and to be mold in another way of dealing sacrifices in whole times of yours and you can not stop for growing old. And it comes in no surprise even you still cannot dry your eyes. Just watch out for

the other eye that already missing your texture. Amazing fruitcakes in another pictures of fear that also growing old. What so important and gorgeous in our short of beliefs, a memory, promises, debt, obsession, flirts, loves, honors, prestigious, dreams, untold reasons, soul mates, closed person, deepest affairs, darkest secret, kisses, hugs, self-esteem, lusty act of sexiest moves that could catch and I told you this cloud had already exploded.

We are running and synchronized by lullaby but times are running away. Its simple, see you at the end. See your eyes in new hiding scene. Wave your heart and remember me that you are not the only one on that silver screen and bleed your heart in the moving field.

Settled your dreams and it seems more important than reaching an honest truth of trust. You walked away to save your face that never worth because you had not that second thought. Shall the old stuff becoming permanent and sealed so the next step is held together and you called it to maintain the good things or memories that you shall not erased. Sure thing, I have hold the image of this girl and what could I say beside what's wrong with this beautiful picture anyway and shall I could more respected to this recognizing texture's while it is fade up. While gone and goes and grow. I still had the earth. Why should you proclaim that you wanted go around with me in your perfect thoughts, you could read yourself so everybody could know you better and had some thing in you but one thing that you shall missed about the whole diorama that everybody did not know me a clue and didn't care about everybody either except their appearances in me but I could just shut them down in my perfect thoughts. And that's for sure.

Remain secretly just like the edge of Valentine's,

remain secretly as Baroque and Rococo,
remain honest for any jewels and routes that
connected in the beauty of golden triangle.

While suddenly I could only just stand in the dance floor
and thinking amusedly amazing about love psychedelic,
amused by the groove's, that's not too important
thinking of love, loves and loved that could not take us
out into those paradise of loving and tender and so on
could reminiscing as natural enlightenment for every
inspiration which has also glued to age of behavior.

Physical drive to the most of an enormous
delight in you and in the next moment, this guy,
slowly flying to the chunk of light and crashed
into the mirror ball, then falls apart.

Perhaps, some guys crashed the mirror ball,
asking about Jupiter and Mars and the Nebula
ring. For sure the guy can't dance, he's been off
beat for long, longing for romantic idea of having
something special back and help him in pity.

Strive to enter by the narrow door, will
seek to enter and will not be able.

When once the householder has risen up and shut
the door, this can-not-dancing guy will begin to stand
outside and to knock and saying, "please, open to us".

"Where you come from? I do not
know where you come from"

"We ate and drank in your presence,
and you taught in our streets"

"I tell you, I do not know where you come from,
depart from me, all you workers of iniquity!"

There you will weep and gnash your teeth

and you yourselves thrust out.

Smashed to the some attraction at the landscape's of
some darkness. It grace Mars then made a circle around
of Jupiter and faced up Uranus to Pluto, while the
whole world spinning, I was deeply, deeply touch.

Then again here I was standing again at the
dance floor and the light spinning like the
universe, this is for real not love experience.

While the ultimate guidance brought it light and with
simple step to the corner, with wild eyes, scent of body, the
sweat, the movement in red 'carpet' walk, more gorgeous
than a cat near by the high fence of a warning dog's.

While it could shine and rebel in the songs that
gave while loves could meet heart and strong
with your own, this is the very real start.

Recognize the angel by it's wings or aura or the smell of
the cosmic or the dust from it's trace or else by knowing
the present of the evil deep within it's grace, still wanted
wings, it'll graves buried lost, isn't this the very start.

The song that sung on poem that hung. On hotel
phone that you never knew about the code before,
you still connect to that, yes, you still in touch on most
questionable thought about reckless and clumsy, a
really big mistake on sight, what a lie in blossom when
return never touch the turning sign without sign and
direction, that happened each time, each time, just
like sleep and crying for not knowing the 'you' itself.

Almighty, while on way like your way like
your pray becoming your prey.

More dirty values by conducting humans as its behave
develop sunrise and building the earth to sleep again

over and over by every each mile per second, shall we surprises you sometimes while you not around by destruct the predictable mindless system of honors that we and you got it already when inner plexus should believes that in contrary human are only simply as plants with brain grows like crazy tumor, that laugh and lies a lot than the room of cerebral cortex each brain could achieves, beliefs in each times, we stay to step on a plant but we realize that we could not survive no longer no with those stupid reincarnation or else re-grow relieves and destruct more complex with boring calling your bluffs. That's too much too high on pressure. Still waiting you, my universal widow-whore's.

Old behavior in present, more addictive and present-able because of its diorama of classic that seemingly cool but always with some fools, what we've got here are more than 'there' with seems beauty wonderful amazing with light that embrace.

What shall morning could gives for every hidden dew as crystal reflected early light, when all so sudden the punishment come, fear not to the substance gifted with uncertain being, ways of surviving the unpredictable trial of experience, an invisible armor of speech and nature's rules.

Everyday in life and even almost in every funeral, should be free to get any responsibility for the form of maturity, even superhero needs a rest.

In highly state of dying could phantomiz-ed the acceptance of anger and bargaining in life until denial and isolation comes up from the only depression. Shut down the devil sake's.

Living creatures are more than spirit of the angels,

arriving before forbidden fruits, they had way we are always make our own way revealing to another as a behavior or else as a perfect statue no one else could found. The customized of boundaries the legal partnership of ritual movement the simple adjustment of consequences among parasites that held so deep waking another vision, creating more visible another neo-plagiarism in the plexus of burning cancer in my lonely angel.

The sound of the drug lord cuts the chords. Fake natures in instant cheap-capitalism more victims and victimized the circularity of massive freedom.

Flexible approaching to the next step era of the whole missions of protection, failed of possessive overload, like giving energy to the masses, calm like a bomb. Spoiled the track and bloods becoming the dull color of forgotten day.

Creating a good reason to avoid immaturity of real life for fools the warrior sounds, what in this another anonymous adventure, same old curiosity to demanding why so false to stop the time and loosing the time for testing jealousy that combining perception of thoughts of inner intellectual and an open minded way of thinking.

Wrapped in the world of you, loving every breath of you it might birth, until the sea runs dry until I found the one.

All these times I never known your face and search these human race, save in your soul beg at your side until the world stop turning.

School boys and piranhas, primates and kangaroos, hippos and caterpillars, angels and termites, cockroaches and lizards, blowflies with lilies, hyenas with elks, bees and rats, tortoises and walruses…

May all gained loosing, companionship's, watching too many movies, read all books, listening good and old songs, comparing others, intellectualized of mind trembling and situated by old-funky and new dioramas. It should be enough and enough thoughts within all experiences and to think for all things that have done.

You hypocrites!

All adversaries were put to shame.

11 November 2010

UNLEASHED RUN

Jangan pikirkan kecepatan larimu. Atau hujan yang turun. Atau waktu yang menunjukkan pukul 2 pagi. Jangan risaukan juga arah dan tujuan. Atau bagaimana cara kamu mencapainya. Jangan cemaskan bentuk tubuh. Atau bagaimana kaki kamu menghentak tanah. Atau bahkan istilah-istilah teknis yang membuat lari menjadi lebih rumit. Nike Lunar Glide +2 menghapus semua kekhawatiran kamu. Dynamic Supportnya beradaptasi dengan setiap ayunan langkah, tanpa peduli bagaimana kamu berlari, akan selalu memberikan support yang kaki kamu butuhkan. It's the most thinking that's gone into not thinking.

(diambil dari iklan sepatu Nike, di majalah *Go Girl!* edisi November 2010)

10 November 2010

#102

el-a-la-r-i-ri
el-a-la-r-i-ri lari.
bagaimana
mungkin aku
berlari? mengeja
saja aku sulit

20 November 2010

#103

TUNGGU! SAYA AKAN DATANG!

Kemudian Olenka* berkata, “Lihatlah Jane. Baik bidadari, setan, badan halus maupun badan wadak, tidak dapat menyangkal bahwa Jane dan Rochester saling mencintai. Pada suatu saat mereka terpisah oleh jarak puluhan mil. Karena intimidasi dan berbagai macam kesengsaraan, hampir saja Jane menyerahkan diri untuk diperistri oleh Pendeta Rivers. Tepat pada saat Jane akan berkata,”Ya, John Rivers, saya bersedia menyerahkan hidup dan matiku ke dalam tanganmu sebagai suamiku,” John Rochester, yang pada waktu itu buta, merana, dan kesepian, melihat Jane berkelebat. Rochester berusaha meneriakkan nama Jane, tapi suaranya tersendat di tenggorokannya. Suara Rochester tidak pernah terucapkan. Akan tetapi geletar dalam hati Rochester melompat dari bukit ke bukit, menerobos kegelapan malam, dan menghantam pepohonan di hutan-hutan. Alam cukup peka untuk menangkap geletar seseorang yang dirundung cinta, dan tidak bisu untuk kemudian menyampaikan ke telinga Jane. Jane mendengar jerit Rochester. Hanya Jane sendiri yang mendengarnya, tidak juga Pendeta John Rivers. Dia meronta, melepaskan kepalanya dari cengkeraman tangan Pendeta John Rivers, kemudian lari terbirit-birit ke belantara malam. Dia berteriak, “Tunggu! Saya akan datang! Dan Rochester melihat Jane berkelebat lagi.”**

* Dialog antara Olenka dan Fanton Drummond. Petikan ini diambil dari Olenka, karya Budi Darma (1990), hal 96-97.

** Penggalan kalimat ini diambil Budi Darma dari Jane Eyre, karya Charlotte Bronte (1847).

20 November 2010

ARUMI LARI DARI HOTEL, KEMUDIAN BERJALAN JAUH SEKALI HINGGA MENJELANG PAGI.

Arumi Bachsin tak ingin lagi hidup seatap dengannya orangtuanya. Artis berusia 17 tahun ini lebih memilih kabur dari rumahnya.

Namun kali ini, Arumi meminta perlindungan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Saat dihubungi, Ketua KPAI, Hadi Supeno, memaparkan kronologis kaburnya Arumi.

"Sekira awal pekan lalu, Arumi bersama ibundanya pergi ke Yogyakarta untuk kemudian ke Kota Kudus, Jawa Tengah, via pesawat. Mereka ke sana untuk menjodohkan Arumi dengan seorang pria asal Kudus," ungkap Hadi, Kamis (18/11/2010) malam.

Dia melanjutkan perjodohan sebenarnya tidak dikehendaki Arumi. Hanya saja, bintang film Not for Sale itu tidak berani menolak keinginan ibunda.

"Katanya dia takut," ucapnya.

Terjadilah pertemuan antara Arumi dan Ibunda, beserta keluarga pria asal Kudus ini. justru, kata Hadi, setelah sampai di sana, Arumi malah diajak berlibur ke Singapura.

"Tapi hanya berdua saja ke sana. Sedangkan ibunya, tetap berada di Kudus, tapi tetap memantau," lanjut Hadi.

Dia tanya balik ke Arumi, mengapa mau diajak ke Singapura. Arumi menjawab, dia takut sama ibundanya, takut ada apa-apa.

"Sesampainya di Singapura, si pria itu mulai melakukan hal-hal yang tidak senonoh dengan Arumi. Arumi pun menambah kewaspadaan. Ternyata di sana (pria itu) bukan untuk melindungi, laki-laki itu malah berbuat hal yang tidak selayaknya," tukasnya.

Hadi mengatakan pria tersebut mulai berperilaku tidak wajar. Arumi mengaku kepada Hadi, sejak itu dia mulai waspada, karena si pria mulai curi-curi kesempatan.

Sikap inilah yang kemudian membuat Arumi marah dan mulai tidak nyaman. Apalagi si pria itu hanya memesan satu kamar.

Meskipun awalnya menolak, Arumi akhirnya mau masuk ke kamar tersebut. Namun diam-diam, artis yang sudah kuliah di usia 17 tahun ini pun menelepon temannya yang akhirnya bisa menghentikan acara liburan Arumi bersama pria asal Kudus tersebut dan memaksa mereka kembali ke Jakarta.

"Setelah itu, si pria asal Kudus itu dan Arumi tidak jadi liburan, karena tahu temannya Arumi ada di Singapura," ujarnya.

Di Jakarta, ternyata Arumi tidak langsung dipulangkan ke rumah orangtuanya, tetapi malah dibawa ke hotel. Hadi memuji Arumi tak kehabisan akal saat itu.

Setelah menyuruh si pria membeli makanan, Arumi pun menyamar dan kabur dari hotel. Dia meninggalkan hotel lewat pintu alternatif.

"Arumi terus jalan jauh sekali, sampai menjelang pagi dia jalan terus," kata Hadi.

Dari situlah, Arumi akhirnya menghubungi KPAI untuk meminta perlindungan. "Saat itu, kondisi Arumi kasihan sekali. Sambil menangis dengan keadaan tertekan sekali," tandasnya.

Saat ini, Arumi tinggal di tempat perlindungan di bawah pengawasan KPAI.

(diambil dari Yahoo)

20 November 2010

ANONYMOUS WRITERS CLUB

#105



26 Oktober 2010: Lari!!!

Waspadai Wedhus Gembel.

Lari! Lari!

Selamatkan diri…

21 November 2010

#106

LARI PAGI

He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua
Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari
Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali
Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani

Satu dua, kiri kanan, senam pagi, menyegarkan
Ayo lari, lari lagi, lari pagi, menyehatkan

He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua
Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari
Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali
Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani

Lari pagi memang perlu
Tapi jangan lupa subuh
Ah-ah-ah-ah sembahyang dulu
Jangan demi kesehatan
Lalu Tuhan kaulupakan
Ah-ah-ah-ah keterlaluan

Binalah kesehatanmu demi duniamu
Utamakanlah shalatmu demi akhiratmu

He, lari pagi (lari pagi) jalan menjadi ramai
Lari pagi (lari pagi) sedangkan masjid sepi
Lari pagi (lari pagi) kalau cara begini
Lari pagi (lari pagi) sungguh sangat merugi

Dengar itu, adzan subuh, shalat dulu, baru lari
Ayo lari, lari lagi, lari pagi, bina tubuh

He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua
Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari
Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali
Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani

Satu dua, kiri kanan, senam pagi, menyegarkan
Ayo lari, lari lagi, lari pagi, menyehatkan
Ah

25 November 2010

TUHAN DAN LARI

Kelelahan hanya berupa dengusan nafas - memburu berlari memaksa saling mendahului di rongga-rongga pernapasan. Di pinggir lapangan sepakbola atau di samping lintasan atletik, mungkin terdengar akan biasa.

Pernahkan berpikir tentang nafas yang berlari sela-menyela, berlomba menjelang sakratul maut?

Tuhan kau membuatku selalu berlari.

Selama hidup berlari mengejarmu. Mencarimu. Dibelakangmu. Selalu Kalah. Tak pernah mampu kudahului kau. Yah sebab kaulah Tuhan.

Menjelang mati kurasa nuansa kejar-kejaran dalam nafas yang berlari saling mendahului - berlomba di rongga-rongga pernapasan.

Tuhan kaulah sang juara lari.

Aku takan pernah mampu mengalahkanmu dalam lintasan kehidupan pernapasan. Di pinggir lapangan sepakbola atau di samping lintasan atletik, mungkin terdengar akan biasa.

Pernahkan berpikir tentang nafas yang berlari sela-menyela, berlomba menjelang sakratul maut?

Tuhan kau membuatku selalu berlari.

Selama hidup berlari mengejarmu. Mencarimu. Dibelakangmu. Selalu Kalah. Tak pernah mampu kudahului kau. Yah sebab kaulah Tuhan.

Menjelang mati kurasa nuansa kejar-kejaran dalam nafas yang berlari saling mendahului - berlomba di rongga-rongga pernapasan.

Tuhan kaulah sang juara lari.

Aku takan pernah mampu mengalahkanmu dalam lintasan kehidupan.

2 December 2010

TENTANG BERLARI

Lari, dlm hal ini yang aku maksudkan adalah jogging, merupakan puncak dari ideal yang suatu saat akan aku wujudkan dalam hidupku. Aku sangat terobsesi dengan kebugaran… meski masih dlm dataran cita-cita. Menurutku, berlari bisa menyelesaikan banyak persoalan dalam hidupku. Dengan berlari, badanku akan segar, otakku akan lebih encer dari sekarang. Aku tidak lagi malas untuk mengerjakan rencana-rencana, bisa bergerak dengan cepat. Dan salah satu yg penting, badanku akan terlihat segar bercahaya… lebih tampan dan tidak kuyu seperti sekarang.

Aku sering bermimpi tentang berlari… bersama anak dan istri… tidak di sawah atau di pegunungan yang sejuk, tapi di alun-alun selatan. Selain sebuah ideal, berlari adalah enigma bagiku. Kebingungan dan kerahasian yang terus menghantuiku…. mengapa tidak juga aku bisa memulai, walau selangkah sepuluh langkah, untuk berlari.

2 December 2010

LARI?

Semua orang senang berlari. Dengan berlari kita membakar energi, termasuk energi yang negatif pun akan ikut terbakar habis. Akibatnya yang tersisa tinggallah keletihan. Namun berlari akan jadi menyenangkan kalau kita ditemani orang-orang yang kita sayangi dan menyayangi kita.

Tapi tahukah, kalau berlari itu juga membutuhkan teori agar otot kita enggak cedera? untuk lari jarak pendek saja misalnya, butuh beberapa tahap (yang saya juga baru tahu) yaitu :

tahap reaksi dan dorongan (reaction dan drive)
tahap percepatan (acceleration)
tahap tansisi/perobahan (transition)
tahap kecepatan maksimum (speed maximum)
tahap pemeliharaan kecepatan (maintenance speed)
finish…

rumit eh, bikin berlari jadi enggak mudah lagi…

tapi kayanya itu jadi enggak penting, kalo kita memang butuh berlari. Yang kita lakukan tinggal mengayunkan kedua kaki kita secepat-cepatnya, melebihi kecepatan jalan, di mana ada saat kedua kaki kita enggak menyentuh tanah. Itulah berlari.

semudah itu…

sayangnya berlari jadi lebih enggak mudah lagi, kalo kita lari enggak tau tujuannya…

memangnya mau lari-lari di jalan kaya orang gila?

yang bener aja…

eh, jadi inget seorang temen yang udah lama enggak ketemu…

…berlari untuk entah…

Salam untuk Wimo Ambala Bayang,
masihkah kamu berlari untuk entah?

29 December 2010

#110

LIHAT AKU BERLARI

Sekarang aku berlari. Tidakkah kau lihat aku berlari. Aku berlari. Di tempatku berdiri aku berdiri, aku berlari. Sekarang aku berlari. Lagi. Ingin ku lihat kau melihatku berlari. Sendiri. Kencang berlari. Sendiri. Aku berlari. Setiap bersamamu aku berlari. Tolong lihat aku berlari. Sejenak ingin ku lihat kau melihatku berlari. Aku di dalam duniaku yang lain berlari. Berharap kau melihatku berlari. Walau hanya sekali. Di hati. Sendiri. Berlari.

29 December 2010

#111

LAYANGAN TIDAK PUNYA NYONYA

Tidak sendiri, tidak juga peduli.

Lyra berbisik; “Cepat kejar bayangan persegi itu!
Jangan sampai orang lain mengambilnya!”.

Sekali ini aku berlari. Terlalu sangat dapat terus berlari.

Eh, ada sebuah kertas layangan tanpa bayangan
yang terbang bebas belum punya nyonya.

11 Januari 2011

HIDUP VS LARI

Setiap mahluk hidup punya
usia. Usia punya batas.
Batas milik Yang Di atas.
Atas semua itu kita punya
waktu. Waktu yang manusia
tidak tahu kapan datangnya.
Datangnya harus disiapkan.
Disiapkan dengan berlari.
Berlari untuk mencari makna
hidup maksimal. Maksimal
bagi semua mahluk hidup.

11 Januari 2011

‘STRANGE HABITS’ - SAATNYA BERLARI...!

id: halo… hey, un…

un: hey, ya… bagaimana? ada apa?

id: tidak ada apa-apa dan tidak apa-apa… hanya
sedang tidak melakukan apa-apa… haha…

un: haha…! ada yang baru? hari ini?
kemarin? lusa?… ingin tahu…

id: hey ya… seperti juga kemarin-kemarin… bertumpuk
rutinitas untuk realitas. hebat, penatnya tidak terkatakan.
tahu sendiri kan? rasa penat itu, maksudnya. haha. tetapi,
sekarang sedang benar-benar ‘terbang’. iya, mungkin
tepatnya berlari, kloning diri dan semuanya berlari. haha.

un: tidak ada ibu bos?

id: kebetulan sedang tidak ada. aneh, selintas terbesit
bisa lebih fokus, ternyata tidak. setengah hari jam
kerja cuma menatap foto-foto. kita. haha…

un: terima kasih.

id: oya, ada yang baru. tidak sengaja lagi
menemukannya. bisa sejuta malam mendengarkannya.
‘strange habits’. seperti racun. dan bisa ‘terbang’.
ini mungkin dinamakan kesetimbangan penuh.
realitas versus antonim-nya. haha…

un: uh, terdengar sangat baik. siapa?

id: ‘the informations’.

un: okey, aku siap berlari. dan ‘terbang’ juga.

id: haha…! sampai jumpa…

2 Maret 2011

JUARA LARI

Saya benci berlari. Baik itu berlari sebenarnya, maupun "berlari".Saya benci berlari untuk alasan apapun.

Tapi pria ini. Dia menusuk-nusuk hati saya lalu perlahan masuk sampai jauuuuuuuuuuhhhhhh ke dalam, ke palung hati. Menyatu.. menjadi sebagian dari diri saya.

Dan kini dia direbut. Direbut karena kesalahan saya. Hingga saya menyadari betapa sakit ketika harus mencabutnya dari diri saya. Rasanya bahkan saya akan mati perlahan tanpa dia. Bagaimana bisa saya hidup tanpa dia? Tapi dia telah menjauh begitu jauhnya dari saya. Haruskah saya berlari?

Oh sungguh saya benci berlari. Tapi saya tidak mau mati karena dia pergi. Baiklah! Baiklah saya akan berlari. Berlari secepat mungkin, sekuat mungkin sampai saya menjadi Sang Juara.

Harus! Saya harus jadi juara lari untuk bahagia dan menjadi orang yang tertawa paling akhir!

2 Maret 2011



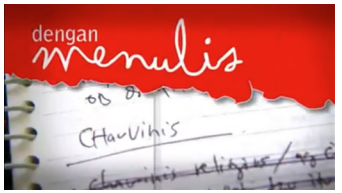










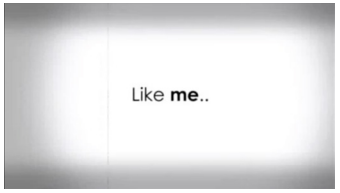














Setiap Orang punya caranya sendiri dalam Ber'lari'. Creator (yang adalah 2 orang penulis dan graphis) mencoba membuat versi 'berlari' mereka dalam sebuah typography berdurasi 50detik. Semoga menginspirasi.

Enjoy!

nulis.grafis@gmail.com

10 Maret 2011


I just felt like running.

#117

"THAT WAS GOD TELLING ME, EVERYTHING GONNA BE ALRIGHT- JACK JOHNSON"

Pagi - bangun tidur, cuci muka, minum segelas air putih, menghidupkan komputer, membuat segelas kopi (tidak pahit, tapi gulanya sedikit saja), bekerja, pelan-pelan saja, tidak berlari. "Slow down everyone, you moving too fast"

Siang - masih di depan komputer, bekerja sambil chat di fb sambil menulis iseng, sebatang rokok, sedikit tinggi, alunan musik (diputar pelan saja, volumenya tidak terlalu kencang), santai saja, tidak terlalu tergesa-gesa. "…you tell me time never wait, that's ok, because i don't wait for time"

Sore - masih di depan komputer, musik masih mengalun (pelan), sudah tidak serius bekerja, masih sedikit tinggi, es teh, masih iseng menulis, sudah tidak chat di fb. "…talk about the road behind how getting lost is not a waste of time."

Aaaaah sudah malam saatnya bersenang-senang, santai saja, tidak berlari, tidak tergesa-gesa, pasti sampai, percayalah… "I can't take back things already gone, but I could give you promises for keeps."

10 Maret 2011

#118

LARI-LARI ITU SEMACAM APALAH GITU

Saya tidak suka, betul-betul tidak suka. Tapi dari kecil saya sudah di suruh lari. Saya ingat pertama kali saya di suruh lari oleh guru TK ketika paskah. "Kalau kamu lari, kamu bisa dapat hadiah" Kata ibu guru saya itu sambil pasang senyumnya yang sampai sekarang saya merindukan. Maka sejak itu saya tau lari itu semacam.. ya apalah pasti kalian tau. Maka sejak itu juga saya selalu lari. Tiap pagi saya bangun langsung lari, terus lari, lari lagi, lagi dan lagi, lari terus menerus!

Sampai akhirnya saya tidak tau kenapa saya lari.

17 Maret 2011

PUTARAN KEEMPAT

4 April 2010 – 4 Juli 2010

What if everything was as if?

ANONYMOUS
WRITERS
CLUB

ANONYMOUS
WRITERS
CLUB

What if everything was as if?

4 April 2010 – 4 Juli 2010

PUTARAN KEEMPAT

Bagaimana jika semuanya hanya seolah-olah? Bagaimana jika semuanya simulasi? Bagaimana jika semua terjadi sesuai rencana? Bagaimana jika semua yang kamu tahu tentang perubahan iklim salah? Bagaimana jika semuanya dibuat oleh Apple atau Microsoft? Bagaimana kalau semua yang kamu tahu tentang diet dan hidup sehat ternyata cuma propaganda? Bagaimana jika semua yang kamu sentuh menjadi emas? Bagaimana jika semua yang kamu percaya adalah tipuan? Bagaimana jika semuanya punya tombol “undo”? Bagaimana jika semua yang kamu lakukan ada di Wikileaks? Bagaimana jika semuanya punya “tanda air”? Bagaimana jika semuanya gratis? Bagaimana kalau semuanya salah sekaligus benar? Bagaimana jika semuanya berbeda? Bagaimana jika semuanya baik-baik saja? Bagaimana jika semuanya semu dan kamu lah satu-satunya yang nyata? Bagaimana jika semuanya adalah prioritas utama?

Bagaimana jika semua penulis tidak punya nama? Bagaimana jika semuanya bukan apa-apa? What if everything was as if?

Silahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, membuat pertanyaan-pertanyaan baru atau merespon pertanyaan dari peserta lainnya. Pada babak terakhir proyek Anonymous Writers Club ini, kami mengajak anda untuk memahami proses editorial yang dikembangkan selama ini.

Ya, proses ini adalah soal mencari kesamaan, perbedaan di antara pengguna dalam merespon, mengembangkan, dan membangun melalui teks-teks yang sudah ada. Selama ini tampaknya tema mendasar dalam kehidupan masih menjadi pilihan sebagian besar dari kita. Tema-tema apa saja itu? Selamat bertanya!

What if everything was as if? What if everything was a simulation? What if everything goes right? What if everything you know about projected climate change was wrong? What if everything was made either by Apple or Microsoft? What if everything that we are taught about carbs is actually propaganda? What if everything you touched turned to gold? What if everything you believed was a lie? What if everything had an "Undo" button? What if everything you did was on Wikileaks? What if everything was watermarked? What if everything was free? What if everything is both true and false? What if everything was different? What if everything is ok? What if everything is fake and you are the only thing that is real? What if everything is a top priority? What if every writer was anonymous? What if everything was nothing? What if everything was as if?

#119



Via: http://lieproject.tumblr.com/

5 April 2011

#120

Bagaimana jika seseorang tiba-tiba menulis email dan berteriak,"Oi! It's the end of the world!" Waktu itu aku membalas dan balik bertanya,"What does the end of the world mean?" Tak lama kemudian, sebuah jawaban masuk kotak suratku. "It means cockroach will once again rule the wooooorlddd!"

9 April 2011

#121



post-reality reblogged this from anonymouswritersclub

blahdom submitted this to anonymouswritersclub

5 April 2011

#122

"You believe lies so you eventually learn to trust no one but yourself."

– Marilyn Monroe

17 April 2011

#123

RT @tylerdrn: Bagaimana jika Facebook itu punya tombol dislike, dan fitur menghapus status orang lain #whatif @klubanonim

20 April 2011

#124

RT @fitbintim: @klubanonim #whatif kebenaran hanya ada di kepala saja? bagaimana pula bahwa kita semua adalah tokoh kartun?

20 April 2011

#125

what if we all have been waiting for something that isn't going to happen?

we would probably got about thousands of movie interpretation of what happens at the end of days: all sorts of action avoiding all sorts of things thrown at you.

-YM snippet

20 April 2011

#126



22 April 2011

#127

@irawanprayoga:
Bagaimana jika ternyata kerupuk kulit yang kusuka terbuat dari jaket bekas? #whatif
@klubanonim

8 Mei 2011

#128

bagaimana jika ada makhluk hidup yang lebih cerdas dari manusia, lalu mereka menjadikan manusia sebagai ternak, dan membangun usaha restoran franchise bertitle kentucky fried human?

16 Mei 2011

#129

bagaimana jika surga akhirnya membosankan seperti hal-hal menyenangkan lainnya?

16 Mei 2011

#130

Bagaimana jika pada akhirnya setelah kita mati ternyata kita bangun di dalam sebuah laboratorium raksasa. Dan ternyata semua cinta, kesedihan, marah, perang, penderitaan dan semua ilmu yang kita miliki adalah simulasi belaka. Karena planet ini ternyata telah hancur seribu lima ratus tahun lalu akibat tabrakan meteor yang juga memusnahkan spesies dinosaurus. Lalu beberapa ilmuan yang tersisa membangun teknologi yang mampu menciptkan simulasi kehidupan. Ilmuan-ilmuan itu kadang menampakan diri yang sering di sembah sebagai dewa-dewa, Tuhan, Allah, Yehuwa, dan Alien. Bagaimana jika apa yang kita alami, kita cari, kita ketahui sekarang ini tidak berarti apa-apa? Bagaimana?

20 April 2011

#131

AFTER THE MATRIX

Bagaimana jika kau memilih pil biru, dan ternyata kau tak pernah terbangun pada ranjangmu dan yakin apapun yang mau kau yakini? Bagaimana jika kau memilih pil merah, dan ternyata tak ada surga, dan ternyata tak seorang pun menunjukkanmu ke mana petualangan akan berkahir?

18 Mei 2011

#132

BAGAIMANA JIKA SEMUANYA TIDAK HANYA SEOLAH-OLAH?

Bagaimana jika semuanya bukan simulasi? Bagaimana jika semua terjadi tidak sesuai rencana? Bagaimana jika semua yang kamu tahu tentang perubahan iklim benar? Bagaimana jika semuanya tidak dibuat oleh Apple atau Microsoft? Bagaimana kalau semua yang kamu tahu tentang diet dan hidup sehat ternyata bukan cuma propaganda? Bagaimana jika semua yang kamu sentuh tidak menjadi emas? Bagaimana jika semua yang kamu percaya adalah bukan tipuan? Bagaimana jika semuanya tidak punya tombol "undo"? Bagaimana jika semua yang kamu lakukan tidak ada di Wikileaks? Bagaimana jika semuanya tidak punya "tanda air"? Bagaimana jika semuanya tidak gratis? Bagaimana kalau semuanya tidak salah sekaligus tidak benar? Bagaimana jika semuanya tidak berbeda? Bagaimana jika semuanya tidak baik-baik saja? Bagaimana jika semuanya tidaklah semu dan kamu lah satu-satunya yang tidak nyata? Bagaimana jika semuanya adalah bukan prioritas utama? Bagaimana jika semua penulis punya nama? Bagaimana jika semuanya adalah apa-apa? What if everything was not as if?

7 Juni 2011

#133

Bagaimana jika iPhone ternyata produk yang digunakan untuk menggalang dana perang oleh investor dari jazirah Arab? Bagaimana jika ternyata kiblat itu tidak pernah ada? Bagaimana jika burqa hanya untuk menutup kumis tipis-tipis? Bagaimana jika Al-Quran turun di Perancis bukan di Arab?

4 Juli 2011

#134

Bagaimana jika gerakan anti-rokok hanyalah kedok perusahaan farmasi global? Bagaimana jika larangan impor rokok kretek yg diberlakukan US adalah kampanye terselubung untuk merokok putihkan Indonesia dan dunia? Bagaimana jika ternyata rokok terbukti menyehatkan? Bagaimana jika Bloomberg tidak mengucurkan dananya? Masih haramkah rokok?

23 Agustus 2011

Ada 4 empat putaran selama Proyek **Anonymous Writers Club** berlangsung mulai 21 Oktober 2010 – 23 Agustus 2011.

Total ada 145 kontribusi tanpa nama dikirim ke situs **Anonymous Writers Club**.

12 kontribusi dalam bentuk visual.
2 kontribusi dalam bentuk audio visual.
131 kontribusi berbasis teks.

ANONYMOUS WRITERS CLUB

Putaran I **Anonymous Writers Club** terdiri dari 60 kontribusi

Putaran II memuat 46 kontribusi
Putaran III memuat 23 kontribusi
Putaran IV memuat 16 kontribusi

Tidak semua kontribusi dimasukkan ke dalam kumpulan dalam versi cetak ini.

Versi lengkap **Anonymous Writers Club** ada di tautan:

http://anonymouswritersclub.tumblr.com/

FACTSHEET

KUNCI Cultural Studies Center memantapkan posisinya untuk tidak menjadi ini ataupun itu dalam batasan-batasan disiplin yang ada sambil terus berupaya meluaskan batas-batas tersebut. Keanggotaan kolektif ini bersifat terbuka dan sukarela, dan sejauh ini anggota-anggotanya menunjukkan ketertarikan bersama pada eksperimen kreatif dan penyelidikan spekulatif yang berfokus pada persinggungan antara teori dan praktik. Sejak didirikan pada 1999 di Yogyakarta, Indonesia, KUNCI berkecimpung dengan produksi dan berbagi pengetahuan kritis melalui publikasi media, perjumpaan lintas disiplin, riset-aksi, intervensi artistik dan pendidikan ugahari baik di dalam maupun antara ruang-ruang komunitas.

www.kunci.or.id

Anonymous Writers Club merupakan sebuah undangan terbuka bagi mereka yang tertarik untuk memproduksi dan membuat karya naratif berdasar logika terbuka dengan menggunakan teks maupun imej yang sudah ada. Selain merupakan upaya segera untuk mempersoalkan konsep hak cipta, kegiatan ini juga berusaha untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang dihasilkan dari mendorong batas-batas antara apa yang dinamakan kerja individual dan kolektif.

anonymouswritersclub.tumblr.com